

ANALISIS AYAT-AYAT *JADAL* ANTARA NABI MUSA DAN FIR'AUN SECARA KONSEPTUAL TENTANG KETUHANAN MENURUT SAYYID QUTUB

Tesis

Diajukan untuk melengkapi syarat guna memperoleh
Gelar Magister Hukum (MH) pada Program Studi Hukum Islam
Konsentrasi Tasir Hadits



DINA INDRIANI
NIM. 22090222099

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

1443 H/2022 M

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PASCASARJANA

كلية الدراسات العليا

THE GRADUATE PROGRAMME

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 PO.BOX. 1004
Phone & Facs, (0761) 858832, Site : pps.uin-suska.ac.id E-mail : pps@uin-suska.ac.id

Lembaran Pengesahan

Nama : Dina Indriani
Nomor Induk Mahasiswa : 22090222099
Gelar Akademik : M.H. (Magister Hukum)
Judul : Analisis Ayat-Ayat Jadal Antara Nabi Musa Dan Fir'aun Secara Konseptual Tentang Ketuhanan Menurut Sayyid Qutub

Tim Penguji:

Dr. H. Zailani, M.Ag.
Penguji I/Ketua

Dr. Masrun, Lc., M.A
Penguji II/Sekretaris

Dr. Akmal Munir, Lc., MA.
Penguji III

Dr. Ridwan Hasbi, Lc., M.A
Penguji IV

Tanggal Ujian/Pengesahan 14/07/2022

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PENGESAHAN PENGUJI

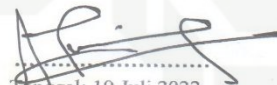
Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku Penguji Tesis, dengan ini mengesahkan dan menyetujui bahwa tesis yang berjudul “Analisis Ayat-Ayat *Jadal* Antara Nabi Musa Dan Fir’aun Secara Konseptual Tentang Ketuhanan Menurut Sayyid Qutub” yang ditulis oleh:

Nama : Dina Indriani
 NIM : 22090222099
 Program Studi : Hukum Keluarga
 Kosentrasi : Tafsir Hadis

Telah diperbaiki sesuai dengan saran Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang telah diujikan pada tanggal 14 Juli 2022.


Pembimbing I,

Dr. Akmal Munir, Lc, MA
 NIP. 19711006 200212 1 002

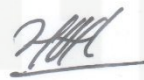

 Tanggal: 19 Juli 2022

Pembimbing II,

Dr. Ridwan Hasbi, Lc, MA
 NIP. 19700617 200701 1 033


 Tanggal: 19 Juli 2022

Mengetahui,
 Ketua Program Studi Hukum Keluarga


Dr. H. Zailani, M.Ag
 NIP. 19720427 199803 1 002



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PERSETUJUAN PENGUJI

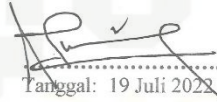
Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku Penguji Tesis, Mengesahkan dan Menyetujui bahwa Tesis yang berjudul “Analisis ayat-ayat jadal antara Nabi Musa dan Fir’aun secara konseptual tentang ketuhanan menurut Sayyid Qutub” yang ditulis oleh:

Nama : Dina Indriani
 NIM : 22090222099
 Program Studi : Hukum Keluarga
 Kosentrasi : Tafsir Hadis

Telah diperbaiki sesuai dengan saran Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang telah diujikan pada tanggal 14 Juli 2022.

Penguji I

Dr. Akmal Munir, Lc. MA
 NIP. 19711006 200212 1 002


 Tanggal: 19 Juli 2022

Penguji II

Dr. Ridwan Hasbi, Lc. MA
 NIP. 19700617 200701 1 033


 Tanggal: 19 Juli 2022

Mengetahui,
 Ketua Program Studi Hukum Keluarga


Dr. H. Zailani, M.Ag
 NIP. 19720427 199803 1 002

UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PENGESAHAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku Pembimbing Tesis, dengan ini mengesahkan dan menyetujui bahwa tesis yang berjudul “Analisis Ayat-Ayat *Jadal* Antara Nabi Musa Dan Fir'aun Secara Konseptual Tentang Ketuhanan Menurut Sayyid Qutub” yang ditulis oleh:

Nama : Dina Indriani
 NIM : 22090222099
 Program Studi : Hukum Keluarga
 Kosentrasi : Tafsir Hadis

Telah diperbaiki sesuai dengan saran Tim Pembimbing Tesis Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang telah diujikan pada tanggal 14 Juli 2022.

Pembimbing I,


Dr. Afrizal Nur, S.Th.I. MIS
 NIP. 19800108 200310 1 001

.....
 Tanggal: 20 Juli 2022

Pembimbing II,


Dr. H. Masyhuri Putra, Lc, M.Ag
 NIP. 19710422 200701 1 019

.....
 Tanggal: 20 Juli 2022

Mengetahui,
 Ketua Program Studi Hukum Keluarga


Dr. H. Zailani, M.Ag
 NIP. 19720427 199803 1 002

UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PERSETUJUAN PEMBIMBING


Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing tesis, dengan ini menyetujui bahwa tesis yang berjudul “Analisis Ayat-Ayat *Jadal* Antara Nabi Musa Dan Fir'aun Secara Konseptual Tentang Ketuhanan Menurut Sayyid Qutub” yang ditulis oleh:

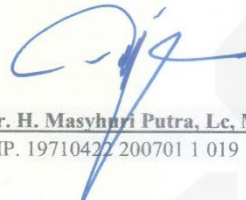
Nama : Dina Indriani
 NIM : 22090222099
 Program Studi : Hukum Keluarga
 Kosentrasi : Tafsir Hadis

Untuk diajukan dalam sidang munaqasyah tesis pada Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Tanggal : 27 Juni 2022
 Pembimbing I,

Tanggal : 27 Juni 2022
 Pembimbing II,


Dr. Afrizal Nur, S.Th.I. MIS
 NIP. 19800108 200310 1 001


Dr. H. Masyhuri Putra, Lc, M.Ag
 NIP. 19710422 200701 1 019

Mengetahui,
 Ketua Program Studi Hukum Keluarga


Dr. H. Zailani, M.Ag
 NIP. 19720427 199803 1 002



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dr. Afrizal Nur, S.Th.I. MIS
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Hal : Tesis Saudara
Dina Indriani

Kepada Yth:

Direktur Program Pascasarjana
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
di –

Pekanbaru

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis saudara:

Nama	: Dina Indriani
NIM	: 22090222099
Program Studi	: Hukum Keluarga
Kosentrasi	: Tafsir Hadis
Judul	: Analisis Ayat-Ayat <i>Jadal</i> Antara Nabi Musa Dan Fir'aun Secara Konseptual Tentang Ketuhanan Menurut Sayyid Qutub

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Tesis Program Pascasarjana UIN Suska Riau.

Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pekanbaru, 27 Juni 2022
Pembimbing I,

Dr. Afrizal Nur, S.Th.I. MIS
NIP. 19800108 200310 1 001



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dr. H. Masyhuri Putra, Lc, M.Ag
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Hal : Tesis Saudara
Dina Indriani

Kepada Yth:

Direktur Program Pascasarjana
UIN Sultan Syarif Kasim Riau

di -

Pekanbaru

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis saudara:

Nama	: Dina Indriani
NIM	: 22090222099
Program Studi	: Hukum Keluarga
Kosentrasi	: Tafsir Hadis
Judul	: Analisis Ayat-Ayat <i>Jadal</i> Antara Nabi Musa Dan Fir'aun Secara Konseptual Tentang Ketuhanan Menurut Sayyid Qutub

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Tesis Program Pascasarjana UIN Suska Riau.

Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pekanbaru, 27 Juni 2022
Pembimbing 2,

Dr. H. Masyhuri Putra, Lc, M.Ag
NIP. 19710422 200701 1 019

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dina Indriani
NIM : 22090222099
Tempat/Tgl. Lahir : Tembilahan, 26 November 1997
Program Studi : Hukum Keluarga
Konsentrasi : Tafsir Hadits

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya tulis dengan judul: “Analisis Ayat-Ayat *Jadal* Antara Nabi Musa Dan Fir'aun Secara Konseptual Tentang Ketuhanan Menurut Sayyid Qutub” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang terdapat pada Tesis ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat pada bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang sedang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 27 Juni 2022



Dina Indriani
NIM. 22090222099



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, tiada kata lain yang pantas untuk diucapkan selain pujian dan rasa syukur atas kehadiran Allah ﷻ yang atas izin, rahmat, serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan penulisan tesis ini dalam rangka menyelesaikan pendidikan Program Magister di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Shalawat beriringkan salam tidak dilupakan untuk junjungan alam yakni Nabi Muhammad ﷺ, seorang manusia sempurna lagi luar biasa dalam membawa perubahan bagi umat manusia. Sang revolusioner dalam kehidupan sekaligus teladan bagi manusia hingga akhir zaman kelak.

Selama dalam proses penyusunan tesis yang berjudul “**Analisis Ayat-Ayat Jadal Antara Nabi Musa Dan Fir’aun Secara Konseptual Tentang Ketuhanan Menurut Sayyid Qutub**”, penulis tentu menemukan adanya kesulitan dan hambatan. Namun berkat doa, bantuan, serta motivasi yang diberikan dari berbagai belah pihak, maka *alhamdulillah* penulis pada akhirnya dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karenanya, dengan segala perasaan hormat dan kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Prof. Dr. Khairunnas Rajab, M.Ag, beserta jajarannya.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA., juga kepada ibu Dr. Zaitun, M.Ag., selaku Wakil Direktur Pascasarjana.
3. Ketua Prodi Hukum Keluarga Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, bapak Dr. H. Zailani, M.Ag., beserta jajarannya.
4. Penasehat akademik penulis, bapak Dr. Erman Gani, MA.
5. Pembimbing tesis penulis, kepada bapak Dr. Afrizal Nur, S.Th.I. MIS., selaku pembimbing I, dan kepada bapak Dr. H. Masyhuri Putra, Lc. M.Ag., selaku pembimbing II penulis, yang telah sabar dalam mengarahkan dan memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Kepada segenap dosen yang telah mengajarkan ilmu dan pengalaman, serta ide-ide baru yang sebelumnya tidak terpikirkan oleh penulis.
7. Kepada pihak Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, yang telah memberikan pelayanan dan penyediaan buku-buku rujukan dalam penulisan tesis penulis.
8. Kepada anggota kelas C Konsentrasi Tafsir-Hadits Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau angkatan tahun 2020, yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya yang selama 2 tahun ini telah kebersamai penulis. Terimakasih atas doa, dukungan, serta bantuan kalian dalam mencari informasi dan literatur-literatur yang penulis butuhkan.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini belumlah sempurna, mengingat akan kemampuan dan pengetahuan penulis yang masih sangat terbatas. Maka dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan adanya kritikan serta saran yang membangun bagi kesempurnaan tesis ini di kemudian hari. Di samping itu penulis juga berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi khalayak ramai.

Pekanbaru, 26 Juni 2022

Dina Indriani



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk keluarga tercinta. Kepada ayahanda Si'ef sebagai pahlawan dalam hidup penulis yang dengan ikhlas telah mencurahkan tenaganya dalam mencari nafkah untuk membesarkan, mengayomi, dan memberikan pendidikan kepada penulis hingga saat ini. Kepada ibunda Nurdiana, sebagai penyejuk di dalam keluarga yang senantiasa mendoakan anak-anaknya dalam kondisi bagaimanapun jua.

Kepada adik-adik penulis tersayang Muhammad Fauzan, Nurannisa Si'ef, dan Raden Muhammad Husein *rahimahullah*. Terimakasih kalian telah membersamai langkah kita untuk mewujudkan impian bersama di masa mendatang, dan terimakasih atas doa juga candaannya disaat penulis sedang patah semangat dan terpuruk. Kalian semua adalah harta terindah yang penulis miliki.

Kepada semua pihak yang telah ikut berkontribusi dalam membantu penulis, yang dikarenakan keterbatasan ruang dalam tesis ini sehingga namanya tidak dapat penulis sebutkan secara satu persatu.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Tranliterationstion*), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	'
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = Â misalnya قال menjadi *qâla*



Vokal (i) panjang = \hat{I} misalnya قيل menjadi *qīla*
 Vokal (u) panjang = \hat{U} misalnya دون menjadi *dūna*

Khusus untuk setiap bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و misalnya قول menjadi *qawlun*

Diftong (ay) = ي misalnya خير menjadi *khayrun*

C. Ta' marbûthah (ة)

Ta' marbûthah ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta' marbûthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسالة المدرسة menjadi *al-riṣalaṭ li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمت الله menjadi *fi rahmatillâh*.

D. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

- Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan...
- Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
- Masyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.*

E. Daftar Singkatan

SWT : *Subhanahu wa Ta'ala*
 SAW : *Shalallahu 'Alaihi wa Salam*
 As : *Alaihis Salam*
 HR : *Hadits Riwayat*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



ABSTRAK

Nabi Musa memaparkan argumentasi yang kuat untuk membantah pernyataan Fir'aun yang mengatakan dirinya Tuhan dan mengingkari Allah sebagai Tuhan semesta alam. Demikian pada dewasa ini, masih ada yang menyangkal keberadaan Allah dikarenakan kesombongannya. Begitu juga perdebatan yang lumrah terjadi dalam kehidupan sehari-hari, yang kadangkala adab sering luput darinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tafsir ayat-ayat *jadal* antara Nabi Musa dan Fir'aun secara konseptual tentang ketuhanan menurut Sayyid Qutub, serta adab *jadal* yang terdapat pada kisah perdebatan keduanya. Penelitian ini menggunakan metode *library research*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian terdiri atas data primer yakni tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'an*, adapun data sekunder berasal dari berbagai literatur yang menunjang penelitian. Data yang didapat kemudian dianalisis menggunakan teknik *content-analysis*. Berdasarkan analisis data, Sayyid Qutub menerangkan bahwa pada *jadal* secara konseptual tentang ketuhanan dalam Surah asy-Syu'ara, Nabi Musa mengemukakan dua bentuk argumentasi. *Pertama*, memaparkan sifat-sifat *rububiyyah* Allah yang dengannya setiap akal dipaksa untuk mengakui dan membenarkannya. *Kedua*, memperlihatkan kebenaran yang bersifat materi (mukjizat). Sementara Fir'aun layaknya sang *thagut* dan diktator, dia hanya menggunakan kekuasaannya dengan menuduh dan mengancam Nabi Musa sebagai bahan argumentasi, karena khawatir kaumnya akan terpengaruh. Adapun adab *jadal* yang terdapat pada kisah perdebatan keduanya yaitu menjadikan *jadal* untuk menemukan kebenaran, *jadal* dengan perkataan yang baik dan lemah lembut, menyimak perkataan lawan bicara, tidak mengungkit masa lalu atau kesalahan, menghindari tuduhan dan ancaman sebagai bahan untuk berargumentasi, serta tidak menghasut orang lain untuk menolak kebenaran dan membenci orang yang menyampaikan kebenaran.

Kata Kunci: *Jadal, Nabi Musa, Fir'aun, Ketuhanan, Sayyid Qutub.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Halima Nur Rizki Ulum, UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

Prophet Musa presented a solid argument to refute Fir'aun's statement that he was God and denied Allah as the Lord of the entire world. Nowadays, there are still those who deny the existence of Allah because of their arrogance. Likewise, debates are common in everyday life, and sometimes the etiquette presence is often escaped. The purpose of this research was to analyze the interpretation of the verses of the debate between the Prophet Musa and Fir'aun about the concept of divinity in Surah ash-Syu'ara according to Sayyid Qutub, as well as the debate etiquette contained in the story of the two. This research used library research which obtained sources of primary data, namely the interpretation of the *fi Zhilal al-Qur'an*, for secondary data from various kinds of literature supporting the research. The data obtained were analyzed using content analysis. Based on data analysis, it was found that in the debate about the concept of divinity in Surah ash-Syu'ara, Prophet Musa put forward two forms of argumentation. First, it described the attributes of *rububiyyah* by which every intellect was compelled to acknowledge and justify it. Second, it showed the truth that was material (miracle). While Fir'aun was like *tagut* and dictator, he only used his power by accusing and threatening Prophet Musa as an argument because he was worried that his people would be affected. The etiquette contained in the story of the two was making debate as a means to voice or seek the truth, arguing with kind and gentle words, paying attention to the speech of the other person, not using accusations and threats as material for arguments, and not inciting others to reject the truth and hate the person who conveys the truth.

Keywords: *Debate, Prophet Musa, Fir'aun, Divinity, Sayyid Qutub*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Dilindungi UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



ملخص

إن النبي موسى عليه السلام قد عارض فرعون الملعون المدعي بأنه إله والمنكر بأن الله رب العالمين بحجة قوية بينة. وفي هذا الزمان لا يزال من ينكر وجود الله لكثيره، ولا يزال هنالك الجدل أو المناظرة التي تحدث يوميةً وقد تكون خاليةً من الأدب. هذا البحث يهدف إلى تحليل تفسير آيات الجدل بين النبي موسى عليه السلام وفرعون الملعون سياقياً عن الألوهية وأدب الجدل بينهما في القصة عند السيد قطب. هذا البحث بحث مكتبي. البيانات في هذا البحث تحتوي على البيانات الأساسية والثانوية. والبيانات الأساسية هي من كتاب التفسير في ظلال القرآن. وأما البيانات الثانوية فهي من المؤلفات والنصوص التي تؤيد للبحث. وتم تحليل البيانات باستخدام تقنية تحليل المحتوى. بناء على تحليل البيانات، بين السيد قطب بأن سياق الجدل عن الألوهية في سورة الشعراء عرض فيها النبي موسى عليه السلام حجتين. أولهما، عرض عن صفات ربوبية الله التي يجب بها الإنسان بالاعتراف عليها وتصديقها. وثانيتها، إظهار الحق بالمعجزات. وأما فرعون الطاغية فقط يستفيد سلطانه لاثام وتهديد النبي موسى عليه السلام حجةً خوفاً من أن يتأثر به قومه. وأدب الجدل بينهما في هذه القصة جعل الجدل وسيلة للوصول إلى الحق بقول حسن ولين لطيف، وبالاستماع إلى قول المخاطب، وبعدم رفع الأخطاء الفاتية، والاجتناب من الاتهام والتهديد كحجة، وعدم إثارة الآخرين لرفض الحق وكره من يلقي الحق.

الكلمات المفتاحية : الجدل، النبي موسى، فرعون، الألوهية، السيد قطب.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PENGESAHAN	
PENGESAHAN PENGUJI	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
PERSETUJUAN	
NOTA DINAS	
SURAT PERNYATAAN	
KATA PENGANTAR	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
ملخص	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	6
1. Identifikasi Masalah	6
2. Batasan Masalah	7
3. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Manfaat Penelitian	8
D. Sistematika Penulisan	9
BAB II	11
LANDASAN TEORI	11
A. Jadal	11
1. Pengertian Jadal	11
2. Jadal Dalam Al-Qur'an	17
3. Hikmah Mempelajari Jadal Al-Qur'an	23
B. Kisah Nabi Musa As dan Fir'aun dalam Al-Qur'an	25
C. Biografi Sayyid Qutub	42
1. Mengenal Sayyid Qutub	42
2. Latar Belakang Pendidikan Sayyid Qutub	43
3. Karya-karya Sayyid Qutub	45
4. Metodologi Kitab Tafsir Fî Zhilâl al-Qur'an	46
D. Penelitian Terdahulu yang Relavan	49
BAB III	55
METODOLOGI PENELITIAN	55
A. Jenis Penelitian	55
B. Sumber Data	55
1. Data Primer	55
2. Data Sekunder	55
C. Teknik Pengumpulan Data	56
D. Teknik Analisis Data	57

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 - Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



BAB IV	58
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Tafsir Ayat-ayat Jadal Antara Nabi Musa dan Fir'aun.....	58
1. Jadal tentang Masa Lalu dan Kesalahan Nabi Musa.....	63
2. Jadal tentang Tuhan Semesta Alam	75
3. Jadal tentang Mukjizat Nabi Musa.....	87
B. Adab Jadal dalam Kisah Perdebatan Antara Nabi Musa dan Fir'aun.....	102
1. Jadal untuk Menyuarakan Kebenaran	106
2. Menggunakan Perkataan yang Lemah-lembut dan Baik.....	111
3. Menyimak Perkataan Lawan Bicara	115
4. Tidak Mengungkit Masa Lalu Seseorang Ketika Melakukan Jadal.....	116
5. Menghindari Tuduhan dan Ancaman dalam Jadal	117
6. Jauh dari Provokasi	119
BAB V	121
PENUTUP.....	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran	122
DAFTAR KEPUSTAKAAN	123
TOEFL	
TOAFL	
KARTU KONTROL	
RIWAYAT HIDUP	

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan salah satu dari banyaknya makhluk yang telah Allah SWT ciptakan. Namun dari sekian banyak ciptaan-Nya itu, maka disebutlah bahwasanya manusia ialah makhluk yang paling banyak membantah. Hal ini sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ ۚ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

*Sungguh, Kami telah menjelaskan segala perumpamaan dengan berbagai macam cara dan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur'an ini. Akan tetapi, manusia adalah (makhluk) yang paling banyak membantah.*¹ (Surah al-Kahfi [18]: 54)

Melalui Al-Qur'an, Allah SWT juga telah menceritakan beragam kisah-kisah yang memuat perdebatan atau *jadal*, baik itu kisah yang berhubungan dengan masa lampau maupun yang bakal terjadi di masa mendatang. Dimana kisah-kisah perdebatan tersebut tidak selalu menggunakan lafaz *jadal* itu sendiri di dalamnya.² Di antara contohnya yaitu kisah tentang seorang raja zalim bernama Fir'aun dan nabi-Nya yang mulia Musa As. Allah SWT telah mengajarkan metode yang harus dilalui oleh Nabi Musa As sebagai pengemban dakwah agung dari Dzat yang Maha Agung

¹ Semua ayat dalam Tesis ini dikutip dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*: Edisi Penyempurnaan 2019.

² Ahmad Khoirul Anam, Rumba Triana, Aceng Zakaria, "Debat Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-ayat tentang Debat)", Prosa IAT: Prosiding Al-Hidayah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, hlm. 13.



pula. Di dalam Al-Qur'an telah diabadikan mengenai retorika bahasa bijak yang beliau gunakan ketika menghadapi sang diktator.³

Percakapan antara Nabi Musa As dan Fir'aun telah diceritakan pada banyak surah, antara lain yaitu dalam Surah al-A'raf, Surah Yunus, Surah al-Isra', Surah Thaha, Surah asy-Syua'ara, dll. Namun, dikarenakan keterbatasan ilmu dan waktu yang pengkaji miliki, maka pada penelitian ini pembahasannya hanya akan difokuskan pada kajian Surah asy-Syu'ara. Misal sebagaimana yang terdapat pada ayat ke 23-24 yang berbunyi:

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ ۗ قَالَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ إِنَّ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Fir'aun berkata, "Siapa Tuhan semesta alam itu?", Dia (Musa) menjawab, "Tuhan (pencipta dan pemelihara) langit, bumi, dan segala yang ada di antaranya jika kamu orang-orang yang yakin" (Surah asy-Syu'ara [26]: 23-24)

Sayyid Qutub mengatakan bahwa pertanyaan Fir'aun di atas dia arahkan kepada Nabi Musa As dengan jalan yang sama sekali tidak memiliki adab, dan memuat penistaan akan hak Allah SWT. Bagi Fir'aun, dakwah Nabi Musa As yang menyatakan dirinya sebagai utusan dari Tuhan semesta alam adalah sebuah perkara aneh dan tidak layak untuk dijadikan sebagai bahan pembicaraan. Pertanyaannya tersebut merupakan ujung tombak pengingkarannya terhadap pernyataan Nabi Musa As. Sehingga dia menghinakan pernyataan tersebut dan orang yang menyatakannya. Nabi Musa As dengan jelas menjawab pertanyaan dari sang diktator itu dengan menyebutkan sifat-sifat yang meliputi *rububiyyah* Allah SWT dan kekuasaan-Nya atas seluruh penciptaan-Nya di alam semesta ini.⁴

³ Rabi' bin Hadi al-Madkhali, *Fiqh Dakwah Para Nabi (Studi Kritis Para Da'i Masa Kini)*, alih bahasa S. Wahyudi ZR, Cet. 1, (Bogor, Media Tarbiyah: 2006), hlm. 103.

⁴ Sayyid Qutub, *Fî Zhilâl Al-Qur'an Jilid 5*, Cet. 32, (Beirut: Dar al-Syuruq, 2003), hlm. 2588.



Nabi Musa As menjawab pertanyaan tersebut dengan mengatakan bahwa tuhan seluruh alam itu adalah “*Tuhan (pencipta dan pemelihara) langit, bumi dan segala yang ada di antaranya jika kamu orang-orang yang yakin.*” Namun jawaban itu dibantah oleh Fir’aun di hadapan pengikutnya, seakan-akan jawaban Nabi Musa As penuh dengan kekacauan. Lalu Nabi Musa As memberikan jawaban lain bahwa “*(Dia) Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu terdahulu.*” Sekali lagi jawaban akan kebenaran itu terus ditolak oleh Fir’aun. Bukannya luntur kesombongan di hati raja diktator tersebut, malah sebaliknya ia semakin zalim dan dengan lantang mengatakan Nabi Musa As sebagai manusia gila.

Nabi Musa As yang mulia tersebut dianggap oleh Fir’aun sebagai orang yang tidak mempunyai akal saat kebenaran beliau tunjukkan. Fir’aun yang merasa semakin terjepit keadaannya dikarenakan *hujjah* yang tidak mampu dibantahnya lagi, maka saat itu pula ia mulai menjadikan kesombongan, kekuasaan, dan kekuatan sebagai tamengnya dalam menentang dakwah kebenaran.⁵ Sekilas melalui pemaparan di atas dapat dilihat bagaimana seluruh argumentasi yang disusun oleh Nabi Musa As. Peralihan dari sebuah argumentasi kepada argumentasi lain membuat Fir’aun tidak mampu berlutik untuk melawan Nabi Musa As. Sebaliknya Fir’aun terus menyerang Nabi Musa As secara personal selaku pengemban dakwah untuk melindungi dirinya.

Sayyid Qutub melanjutkan bahwa dalam pandangan Fir’aun, Nabi Musa As dipandang sebagai seseorang yang dapat membahayakan kedudukan dan kekuasaannya, baik itu dalam segi politik juga agama. Fir’aun sangat cemas jikalau setiap argumentasi yang disebutkan oleh Nabi Musa As tersebut dapat mempengaruhi kaumnya. Sehingga selain melakukan tuduhan hina kepada Nabi Musa As, maka dia

⁵ Imaduddin Abu Fida’ Isma’il bin Katsir al-Quraisyi ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, alih bahasa M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, Cet. 10, (Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2017), hlm. 495-496.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



pun mengancam dengan penjaranya. Hal demikian adalah perkara yang biasa dilakukan oleh para *thagut* dan diktator yang merasa takut dengan kebenaran.⁶ Demikianlah perdebatan yang terjadi antara Nabi Musa As dan Fir'aun mengenai bukti wujud Allah SWT. Melalui perdebatan keduanya dapat dilihat tentang paham materialisme atas orang-orang sekuler dan ateis yang ingin untuk dapat menyaksikan Allah secara kasat mata, atau memegangnya dengan indra sebagaimana bentuk materi yang lain.⁷

Dalam penerapan *jadal*, Al-Qur'an senantiasa mengungkapkan pernyataan demi pernyataan yang kuat, sehingga akan sangat sukar untuk dibantah. Cara yang demikian ini memudahkannya untuk dipahami oleh seluruh tingkatan masyarakat dari satu generasi ke generasi selanjutnya, bahkan di abad modern seperti sekarang.⁸ Penggunaan *jadal* sendiri di dalam Al-Qur'an merupakan sebuah kemukjizatannya yang dilihat dari segi uslub bahasa yang digunakan dengan begitu tegas dan jelas. Sehingga dengannya argumentasi lawan yang membantah keesaan Allah SWT menjadi runtuh.

Pada era perkembangan teknologi yang begitu pesat saat ini, dengan mudahnya dapat dijumpai adanya orang-orang yang berdebat. Jika dahulu perdebatan umumnya ditemukan pada perkumpulan-perkumpulan, maka saat ini manusia akan sangat mudah untuk berdebat dari rumahnya melalui berbagai jejaring sosial media yang tersedia. Terkadang pada perdebatan tersebut diakhiri dengan adu komentar yang saling menjatuhkan antara satu pihak dengan pihak lainnya. Bahkan yang awalnya

⁶ Sayyid Qutub, *Fi Zhilâl*, hlm. 2592-2593.

⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Muniir Jilid 10*, alih Bahasa Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 144.

⁸ Hamdani Khaerul Fikri, "*Jadal Dalam Pandangan Al-Qur'an Dan Pendidikan Konseling*", hlm. 60.



berada secara pendapat semakin lama makin menjurus pada adu personal, sehingga tak jarang ada yang merendahkan sampai pada keadaan fisik seseorang.

Padahal Islam sebagai agama yang sempurna hingga akhir zaman kelak telah menetapkan berbagai ketentuan-ketentuan bagi pemeluknya dalam melakukan debat atau *jadal*. Di mana mereka hanya diperbolehkan berdebat dalam perihal kebenaran, bukan sekedar debat kusir belaka. Hal itupun Allah SWT perintahkan haruslah berdebat dengan debat yang terbaik. Islam juga telah menetapkan bahwa debat haruslah dilakukan di atas landasan ilmu, bukan hanya sekedar hawa nafsu dan ego semata. Debat juga harus dilakukan dengan perkataan-perkataan yang baik, penuh kelembah-lembutan, tidak berisikan cacian, hinaan, tuduhan, apalagi ancaman sebagaimana yang dilakukan oleh Fir'aun terhadap Nabi Musa As.

Pada penelitian ini, pengkaji akan membahas *jadal* pada kisah Nabi Musa As dan Fir'aun melalui pandangan Sayyid Qutub dalam kitab tafsirnya *Fî Zhilâl al-Qur'an*, dengan mempertimbangkan corak yang beliau gunakan di dalam penafsirannya. Sayyid Qutub sendiri merupakan seorang ilmuwan dan sosok pemikir Islam kontemporer yang lahir pada abad ke-20. Beliau juga merupakan seorang sastrawan yang aktif dalam dunia tulis-menulis, hal ini dibuktikan dari beberapa karya yang telah beliau hasilnya, dengan kitab tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'an* sebagai salah satu karya monumental beliau yang dikenal luas dalam dunia keilmuan Islam.

Sebagaimana diketahui bahwa pergerakan metodologi dalam penafsiran terus bergulir, begitu juga dengan corak dan orientasi penafsiran Al-Qur'an yang hadir sebagai jawaban atas keadaan sosial masyarakat dan keummatan, karenanya materi penafsiran lebih menonjol dalam bentuk pesan-pesan dakwah dan pergerakan. Corak kitab tafsir pada masa kini yang terdapat pada kitab-kitab tafsir modern adalah corak *al-dakwah wa al-harakah*, *corak al-adabiy ijtimai'iy*, dan *corak ilmi*. Adapun Sayyid

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



- d. Banyak adab-adab dalam *jadal* yang sering terabaikan pada masa kini, terutama pada era digital dimana dunia sosial media tengah berkembang pesat dan eksis di masyarakat.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan hasil penelusuran, terdapat beberapa surah di dalam Al-Qur'an yang memuat tentang percakapan yang terjadi antara Nabi Musa As dan Fir'aun. Agar kajian ini bisa dilakukan lebih fokus dan sempurna serta lebih mendalam, maka pengkaji memandang perlu untuk memberikan batasan pada permasalahan yang akan dikaji selanjutnya. Sehingga pengkaji membatasi penelitian ini hanya berkaitan dengan *jadal* antara Nabi Musa As dan Fir'aun yang terdapat dalam Surah asy-Syu'ara [26]: 16-35. Demikian ini sebagaimana yang telah pengkaji singgung pada latar belakang masalah sebelumnya.

Pemilihan Surah asy-Syua'ra dalam mengulas *jadal* antara Nabi Musa As dan Fir'aun dilandaskan pada beberapa faktor. Di antaranya bahwa surah ini memaparkan secara luas mengenai *jadal* antara Nabi Musa As dan Fir'aun tentang keesaan Allah, dan wahyu yang disampaikan oleh Allah SWT kepada utusan-Nya. Inilah tema *jadal* dalam surah ini antara orang-orang musyrikin dan Rasulullah SAW.¹⁰

Adapun yang menjadikan pengkaji memfokuskan pembahasan menurut Sayyid Qutub dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Fî Zhilâl al-Qur'an*, dikarenakan beliau yang senantiasa konsisten dalam menggunakan corak tafsir *al-harakah wa ad-dakwah* dan corak *al-adabiy wa al-ijtima'iy*, yang mana kedua corak ini

¹⁰ Sayyid Qutub, *Fî Zhilâl*, hlm. 2588.



merupakan corak penafsiran yang menonjol pada masa kini sebagai jawaban atas kondisi sosial masyarakat dan umat.¹¹

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka fokus permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana tafsir ayat-ayat *jadal* antara Nabi Musa dan Fir'aun secara konseptual tentang ketuhanan menurut Sayyid Qutub?
- b. Bagaimana adab *jadal* dalam kisah perdebatan antara Nabi Musa dan Fir'aun?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang menjadikan pengkaji mengangkat tema ini untuk menjadi sebuah penelitian, yaitu:

- a. Untuk menganalisis tafsir ayat-ayat *jadal* antara Nabi Musa dan Fir'aun secara konseptual tentang ketuhanan menurut Sayyid Qutub.
- b. Untuk menganalisis adab *jadal* dalam kisah perdebatan antara Nabi Musa dan Fir'aun.

2. Manfaat Penelitian

Pengkaji berharap setelah selesainya penelitian dibuat dalam sebuah bentuk karya ilmiah, maka setidaknya penelitian ini bisa bermanfaat sebagai:

¹¹ Afrizal Nur, "Konsistensi", hlm. 1-2.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

a. Secara Teoritis

- 1) Sebagai suatu sumbangan dalam menambah wawasan khazanah keilmuan Islam diri pengkaji maupun pembaca, terutama dalam bidang kajian tafsir Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan konsentrasi jurusan yang diambil pengkaji adalah Konsentrasi Tafsir-Hadits.
- 2) Sebagai bahan komperatif bagi para peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif serta mendalam pada masa mendatang.
- 3) Sebagai seorang mahasiswa, tesis ini dibuat sebagai langkah akhir bagi pengkaji dalam tahapan untuk menyelesaikan pendidikan Program Pascasarjana di Jurusan Hukum Keluarga, Konsentrasi Tafsir-Hadits, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai pedoman dan wawasan untuk menambah pengetahuan tentang *jadal* Al-Qur'an, khususnya mengenai *jadal* atau perdebatan antara Nabi Musa As dan Fir'aun secara konseptual tentang ketuhanan menurut Sayyid Qutub dalam kitab tafsirnya *Fî Zhilâl al-Qur'an*.
- 2) Sebagai suatu sumbangan gagasan pemikiran, serta motivasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji tema yang berkaitan dengan *jadal* Al-Qur'an.

D. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dan memberikan gambaran tentang isi penelitian, maka penulisannya dilakukan berdasarkan sistematika berikut.

Penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:



BAB I

:Merupakan bab pendahuluan yang terbagi menjadi lima sub-bab yang terdiri dari latar belakang masalah, permasalahan (terdiri dari identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah), tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II

:Merupakan bab landasan teori yang berisi pemaparan tentang *Jadal* (meliputi pengertian *jadal*, *jadal* dalam Al-Qur'an, dan hikmah mempelajari *jadal* Al-Qur'an), kisah Nabi Musa As dan Fir'aun dalam Al-Qur'an, Biografi Sayyid Qutub (meliputi mengenal Sayyid Qutub, latar belakang pendidikan Sayyid Qutub, karya-karya Sayyid Qutub, dan metodologi kitab tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'an*), serta berisi pemaparan tentang penelitian terdahulu yang relavan.

BAB III

:Merupakan bab yang membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data dalam penelitian baik itu data primer maupun data sekunder, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV

:Merupakan bab hasil dan pembahasan yang berisikan tentang tafsir ayat-ayat *jadal* antara Nabi Musa As dan Fir'aun secara konseptual tentang ketuhanan menurut Sayyid Qutub, serta adab *jadal* dalam kisah perdebatan antara Nabi Musa As dan Fir'aun.

BAB V

:Merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan beserta saran.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Jadal*

1. Pengertian *Jadal*

Manna al-Qaththan memaparkan bahwa makna dari *jadal* atau *jidal* yaitu bertukar pendapat dengan cara bersaing dan berusaha untuk melemahkan pihak lawan. Berasal dari ungkapan جَدَلْتُ الحُبْلِيَّ yang memiliki maksud saya memperkokoh lilitan tali itu. Mempertimbangkan bahwa terdapat usaha untuk menguatkan pendapat masing-masing dan menjatuhkan pendapat lawan bagi dua belah pihak yang melakukan *jadal*.¹²

Senada dengan yang di sampaikan oleh ar-Raghib al-Ashfahani yang mengatakan bahwa *jadal* (جَدَالٌ) mempunyai arti bertukar pikiran dalam rangka berdebat dan saling mengalahkan. Juga digunakan kata perdebatan atau *al-jidal* (الجِدَالُ), sebab seolah-olah orang yang berdebat saling mengikat pendapat satu sama lain. Di samping itu, juga terdapat pendapat lain yang mengemukakan bahwa makna asal dari *al-jidal* adalah bertarung, sementara الجِدَالَةُ dimaknai

¹² Manna al-Qaththan, *Pengantar*, hlm 376-377. Lihat juga Solihin Bunyamin Ahmad, *Kamus Induk Al-Qur'an*, (Granada Investa Islami), hlm. 72.



sebagai tanah yang pejal (sebagai tempat atas usaha seseorang untuk menjatuhkan lawannya).¹³

Ibnu Faris di dalam kitabnya *Mu'jam Maqâ'yîs al-Lughah* menerangkan bahwa yang dimaksud dengan *jadal* adalah berkuasa atas suatu hal dengan semua yang diuraikan darinya, memperpanjang perseteruan, dan berdialog atau mendebat perkataan.¹⁴ Di samping itu pada buku *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* disebutkan pendapat dari Al-Jurjani yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *jadal* adalah pemakaian nalar dan persesuaian (analogi) yang bermula dari beberapa ketetapan, dengan maksud guna mengungguli pihak lawan atau mereka yang belum memahami premis pembicaraan. Al-Qanuji mengatakan bahwa *jadal* merupakan suatu ilmu yang mengkaji tentang beragam cara guna menetapkan atau membatalkan suatu pendapat, dengan maksud untuk mengalahkan pendapat yang disampaikan oleh pihak lawan.¹⁵

Syaikh Muhammad Jamil Zainu mengatakan bahwa *jadal* merupakan cara berdakwah apabila lawan bicara tersebut harus dipatahkan dengan cara didebat. Adapun adu argumentasi harus dilakukan dengan tenang tanpa mengikutsertakan perasaan emosional, penuh kelemahan-lembutan dan dalam dialog yang sehat.¹⁶

Menurut Ajahari, *jadal* dalam Bahasa Indonesia dapat dimaknai sebagai debat. *Jadal* merupakan suatu perbuatan melalui cara bertukar pikiran dalam

¹³ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an Jilid 1: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) dalam Al-Qur'an*, alih bahasa Ahmad Zaini Dahlan, Cet. 1, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 377.

¹⁴ Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Mâqayîs al-Lughah I*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), hlm. 433.

¹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Cet. 1, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hlm. 252.

¹⁶ Muhammad Jamil Zainu, *Bagaimana Memahami Al-Qur'an*, alih bahasa Salafudin Aj, Cet. 2, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 246-247.



© Hak cipta milik UIN Suska Riau
 bentuk dialog, debat, diskusi, dan semisalnya sebagai upaya untuk mengungkapkan sebuah perkara yang dianggap benar dengan menyatakan argumen, dengan tujuan agar argumen tersebut dapat diterima oleh pihak lawan bicara.¹⁷ Hal ini dimaksudkan karena adanya silang pendapat yang terjadi, sehingga kedua belah pihak saling mengemukakan pendapatnya masing-masing.

Baik itu kata *jadal*, *jidal*, ataupun *mujadalah* memiliki makna yang sama yaitu perbantahan yang sengit,¹⁸ atau penolakan guna mempertaruhkan pendapatnya. Terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan *jadal*, di antaranya term *al-hiwâr*, *al-mirâ'*, *al-mahâjjah*, dan *al-munâzarah*. Berikut pemaparan ringkas dari beberapa term di atas, yaitu:

a. *Al-Hiwâr*

Berasal dari kata حور yang secara dasar dimaknai sebagai warna, kembali, dan berputar. Sebuah dialog dikatakan dengan lafaz *hiwâr* karena di dalamnya ditemukan adanya percakapan atau proses untuk saling bertanya-jawab yang dilakukan bergiliran menggunakan argumentasi dari masing-masing pihak. Bagi mereka yang melakukan dialog seharusnya memiliki sikap kooperatif dan keinginan untuk kembali pada kebenaran, apabila jelas bahwa apa yang diyakininya tersebut telah dapat dinyatakan sebagai suatu kekeliruan. Sebab kadangkala terjadi suatu keadaan dimana salah satu pihak menarik pendapatnya yang nyata keliru, guna kembali pada kebenaran yang dihadapkan padanya. Lafaz *hiwâr* dengan makna demikian ini diulang sebanyak 3 kali, *hiwâr* yang terbentuk dari akar katanya diulang sebanyak 13

¹⁷ Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*, Cet. 1, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), hlm. 220.

¹⁸ Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab Juz 2*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2003), hlm. 60-61.



kali, *hiwâr* dalam wujud kata *yuhâwiruhu* diulang sebanyak 2 kali (pada Surah al-Kahfi [18]: 34 dan 37), dan *hiwâr* dalam wujud kata *tahâwurakumâ* diulang sebanyak 1 kali (pada Surah al-Mujadalah [58]: 1). Pada kata *yuhâwir* dan *tahâwur* meninggalkan kesan tentang adanya perihal ikut serta pihak lain (*al-musyârahah*), namun pada kata *yuhâwir* lebih mengarah pada kesan keutamaan pihak yang melakukannya, sementara pada kata *tahâwur* lebih memperlihatkan kesetaraan pihak-pihak yang ikut serta. Perbedaan antara *hiwar* dan *jadal* yaitu bahwa *jadal* berasal dari asas-asas yang telah diyakini dan dipegang erat kebenarannya. Sementara pada *hiwar* terdapat kesan akan adanya kemungkinan untuk melakukan tinjauan ulang terhadap pendapat-pendapat yang dipegang sebelumnya.¹⁹

b. *Al-Mirâ'*

Term *al-mirâ'* secara dasar dimaknai dengan mengusap atau memeras sesuatu. Kata *mârâ-yumârî-mirâ'an* dimaknai sebagai menentang atau mendebat, dikarenakan dengan jalan inilah seseorang memeras dan menggunakan semua argumentasi yang ia punya. Dapat dipahami juga dengan sebab mereka yang berdebat itu berupaya untuk saling mengalahkan argumentasi lawan, sehingga seolah terlihat saling memeras antara satu dengan yang lainnya. Juga dapat bermakna ragu, sebab tiap-tiap dari pihak yang berdebat tersebut berupaya untuk menimbulkan keraguan pada lawannya akan argumentasi yang mereka lontarkan. Di dalam Al-Qur'an kata *al-mirâ'* ini diulang sebanyak 20 kali, misalnya yang terdapat dalam Surah al-Kahfi [18]: 22 yang memuat perintah agar tidak saling bantah-membantah tentang jumlah pemuda yang tertidur di dalam gua, karena yang demikian itu

¹⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Etika*, hlm. 251-252.

merupakan perkara gaib, di samping juga tidak membawa manfaat. Apabila ditinjau dalam Bahasa Indonesia, term *al-mirâ'* lebih mengarah pada debat kusir atau perdebatan yang tidak diikuti dengan alasan yang logis. Adapun yang menjadi perbedaan antara *al-mira'* dan *jadal*, al-Fayumi mengatakan bahwa term *al-mirâ'* lebih condong kepada bentuk sanggahan, sementara *jadal* dapat berbentuk sanggahan terhadap pendapat yang diajukan oleh pihak lawan serta menghadirkan pendapat dengan argumentasi baru.²⁰

c. *Al-Mahâjjah*

Term *al-mahâjjah* berasal dari kata *hujjah* yang dimaknai sebagai argumentasi atau alasan. Term ini mengarah kepada adanya kehadiran pihak lawan, dengan demikian dapat dipahami bahwa *al-mahâjjah* ini merupakan argumentasi dalam tujuannya guna mengungguli pihak lawan. Di dalam Al-Qur'an kata *al-mahâjjah* diulang sebanyak 13 kali dengan makna menyanggah atau mendebat sebuah argumentasi, semisal yang terdapat pada Surah al-Baqarah [2]: 258 tentang Raja Namrudz yang mendebat Nabi Ibrahim As mengenai tuhaninya, disebabkan orang tersebut oleh Allah SWT telah diberikan kekuasaan.²¹

d. *Al-Munâzarah*

Kata *جِدَالٌ* juga memiliki bentuk sinonim kata *مُنَازَرَةٌ*.²² Istilah ini dikenal luas dalam tradisi keilmuan Islam yang juga memiliki kegunaan yang sama dengan debat dan dialog. Muhammad Amin asy-Syanqiti menuturkan bahwa *al-munâzarah* merupakan bentuk dialog atau debat yang terjadi baik di antara

²⁰ *Ibid.*, hlm, 253-254.

²¹ *Ibid.*

²² Syamil, dkk, *Saluni fil Mutarodifat wal Ma'ani*, (Semarang, Pesantren Islam al-Irsyad Tengarang, t.tt), hlm. 11.

dua orang maupun golongan yang memiliki pendapat berseberangan, dimana masing-masing dari mereka berupaya untuk mengokohkan pendapatnya dan melemahkan pendapat pihak lain, dengan maksud agar tercapainya suatu kebenaran.²³

Sebagaimana yang dipaparkan di atas, bahwa dalam Bahasa Indonesia *jadal* dapat dipahami sebagai debat. Adapun yang dimaksud dengan debat yaitu:²⁴

- a. Debat merupakan pembicaraan ataupun tukar pendapat tentang suatu perkara dengan saling mengajukan alasan guna mempertahankan pendapat masing-masing.²⁵
- b. *Berdebat* memiliki makna saling bertukar buah pikiran mengenai sebuah perkara dengan saling memberikan argumen guna mempertahankan pendapat.
- c. Mendebat bermakna mematahkan pendapat pihak lawan dengan mengemukakan keterangan-keterangannya.
- d. Memperdebatkan atau memperbantahkan bermakna menjadikan bahan guna berdebat atau berbantah.
- e. Perdebatan bermakna perbahasan, pembantahan, ataupun perkara yang diperdebatkan.
- f. Pendebat bermakna orang yang mendebat.

Jadal dipakai dengan maksud pembantahan dalam bentuk apapun, baik untuk memperkokoh argumentasi maupun sebab fanatisme buta yang tidak memiliki landasan. Sementara dialog dipakai untuk suatu percakapan antara dua pihak atau lebih yang tidak memiliki maksud untuk pembantahan. Namun hal di lapangan

²³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Etika*, hlm. 255.

²⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008) hlm. 327.

²⁵ Adapun debat yang diikuti dengan kata kusir, yakni debat kusir memiliki makna sebagai bantahan yang tidak diikuti dengan adanya alasan yang masuk akal. Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus*, hlm. 327.



menunjukkan bahwa dialog memiliki makna yang lebih luas, dalam realitas kehidupan dialog dipahami sebagai persaingan antara dua pihak dalam suatu percakapan guna saling menaklukkan pendapat masing-masing pihak, juga saling menghargai dalam menemukan solusi dari masalah yang dihadapi. Namun kosongnya etika-etika dalam berdialog akan membawa dampak negatif. Begitu juga dengan *jadal*, dalam agama Islam *jadal* bukan saja dipahami sebagai perdebatan sengit yang menghabiskan waktu dan nihil dari hal-hal positif. *Jadal* bukan saja dijadikan sebagai cara untuk memperoleh kemenangan. Tetapi juga menjadi salah satu jalan dakwah guna meraih hasil positif dari adanya saling berbantah pendapat yang ditunjukkan oleh masing-masing pihak. Namun pada sisi yang lain, *jadal* dapat dikatakan sebagai sesuatu yang nihil jika keluar dari garis aturan-aturan yang ditentukan.²⁶

Sehingga dari penjelasan di atas, walaupun debat dan dialog memiliki pengertian tersendiri, namun dalam praktik dan pemakaiannya sering ditunjukkan untuk maksud yang sama. Boleh jadi debat dan dialog mempunyai makna umum dan khusus, dimana dialog secara maknanya lebih bersifat umum dibanding debat, sebab pada perdebatan tentunya akan ada dialog. Sementara dalam suatu dialog belum tentu terdapat adanya bantahan maupun adu argumentasi di dalamnya sebagaimana yang terdapat pada debat.²⁷

2. *Jadal* Dalam Al-Qur'an

Menurut al-Alama'iy mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *jadal* Al-Qur'an yakni pembuktian dan pernyataan dalil-dalil yang dimuat guna dihadapkan

²⁶ Moh. Jufriyadi Sholeh, " *Etika Berdialog dan Metodologi Debat Dalam Al-Qur'an*", Jurnal El-Furqania Vol. 3 No. 2 Agustus 2016. hlm. 177-178.

²⁷ *Ibid.*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepada orang-orang kafir, serta bertujuan untuk menghancurkan gagasan orang-orang yang membangkang dengan semua tujuan mereka. Sehingga dengan demikian kebenaran ajaran yang berasal dari Allah SWT bisa diterima dan tertanam dalam hati manusia.²⁸ Dalam artian bahwa dengan adanya argumentasi kuat yang disampaikan, diharapkan mampu mematahkan pendapat yang salah dari lawan *jadal* tersebut.

Allah SWT telah menyebutkan kata *jadal* sebanyak 29 kali pengulangan yang terdapat pada 16 surah di dalam Al-Qur'an. Hal ini berdasarkan pada hasil indeks yang disusun oleh Muhammad Fuad Abd Baqi pada kitabnya yang berjudul *Mu'jam al-Muhfahas li Alfazh al-Qur'an al-Karim*,²⁹ yakni sebagai berikut:

No	Letak Ayat	Lafaz	Bunyi Ayat
1	Surah An-Nisâ' [4]: 109	جَادَلْتُمْ	هَرَأَيْتُمْ هَؤُلَاءِ جَادَلْتُمْ عَنْهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَمَنْ يُجَادِلِ اللَّهَ عَنْهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْ مَنْ يَكُونُ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا
2	Surah Hud [11]: 32	جَادَلْتَنَا	قَالُوا يُنُوحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ
3	Surah Ghâfir [40]: 5	جَادَلُوا	كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَالْأَحْزَابُ مِنْهُمْ بَعْدِهِمْ وَهَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍ بِرَسُولِهِمْ لِيَأْخُذُوهُ وَجَادَلُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ فَأَخَذْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ
4	Surah Al-Hajj [22]: 68	جَادَلُوكَ	وَإِنْ جَادَلُوكَ فَقُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ
5	Surah An-Nisâ' [4]: 107	بُجَادِلْ	وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنْفُسَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا

²⁸ Ajahari, *Ulumul*, hlm. 220. Lihat al-alamaiy, *Manahij al-Jadal fi al-Qur'an al-Karim*, hlm.

21.

²⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Muhfahas li Alfazh al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Darul Fikr, 2001, hlm. 165.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6	Surah An-Nahl [16]: 111		يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَادِلُ عَن نَّفْسِهَا وَتُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ
7	Surah Al-Mujâdilah [58]: 1	تُجَادِلُكَ	قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ
8	Surah Al-'Ankabût [29]: 46	تُجَادِلُونَ	وَلَا تُجَادِلُونَا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِن هُمْ قُلُوبًا ءَامِنًا بِالَّذِي نَزَّلَ إِلَيْنَا وَنَزَلَ إِلَيْكُمْ وَإِنَّا وَإِهْمَا وَإِهْمَا وَوَحْدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ
9	Surah Al-A'râf [7]: 71	أَتُجَادِلُونِي	قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُمْ مِّن رَّبِّكُمْ رَجْسٌ وَعَظَبٌ أَتُجَادِلُونِي فِي أَسْمَاءٍ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ مَّا نَزَّلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَنِ فَانظُرُوا إِلَيَّ مَعَكُمْ مِّنَ الْمُنتَظِرِينَ
10	Surah An-Nisâ' [4]: 109		هَآءَ أَنْتُمْ هَآءَ جَادَلْتُمْ عَنْهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَمَنْ يُجَادِلُ اللَّهَ عَنْهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَمْ مَن يَكُونُ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا
11	Surah Al-Kahfi [18]: 56	يُجَادِلُ	وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَيُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنذِرُوا هُزُولًا
12	Surah Al-Hajj [22]: 3		وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَّرِيدٍ
13	Surah Al Hajj [22]: 8		وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّبِينٍ
14	Surah Luqmân [31]: 20		أَمْ تَرَوْنَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّبِينٍ
15	Surah Ghâfir [40]: 4		مَا يُجَادِلُ فِي آيَاتِ اللَّهِ إِلَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَا



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

			يَعْرِزَكَ تَقَلُّبُهُمْ فِي الْبِلَادِ فَلَمَّا ذَهَبَ عَنَ إِبْرَاهِيمَ الرَّوْعُ وَجَاءَتْهُ الْبُشْرَى يُجَادِلُنَا فِي قَوْمِ لُوطٍ
16	Surah Hûd [11]: 74	يُجَادِلُنَا	وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ لِيُوحِوَنَ إِلَىٰ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ ۗ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ
17	Surah Al-An'âm [6]: 121	لِيُجَادِلُوكُمْ	وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلِكُ مِن حَيْفَتِهِ ۗ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَن يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ ۗ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ ۗ
18	Surah Ar-Ra'd [13]:13	يُجَادِلُونَ	الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَةِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَنٍ أَتَاهُمْ ۗ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ الَّذِينَ آمَنُوا ۗ كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبٍ مُّتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ
19	Surah Ghâfir [40]: 35		إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَةِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَنٍ أَتَاهُمْ ۗ إِنْ فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُمْ بِبَالِعِيهِ ۗ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ
20	Surah Ghâfir [40]: 56		أَمْ تَرَىٰ إِلَىٰ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَةِ اللَّهِ ۗ أَنَّىٰ يُصْرَفُونَ ۗ
21	Surah Ghâfir [40]: 69		وَيَعْلَمَ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِنَا ۗ مَا لَهُمْ مِّنْ مَّحْصِيٍّ
22	Surah Asy-Syûra [42]: 35		وَمِنْهُمْ مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ ۗ وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا ۗ وَإِنْ يَرَوْا كَلِمًا آيَةً لَا يُؤْمِنُوا بِهَا ۗ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوكَ يُجَادِلُونَكَ يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا ۗ إِنْ هَذَا إِلَّا أَلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ
23	Surah Al-An'âm [6]: 25	يُجَادِلُونَكَ	يُجَادِلُونَكَ فِي الْحَقِّ بَعْدَمَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى الْمَوْتِ وَهُمْ يَنْظُرُونَ
24	Surah Al-Anfâl [8]: 6		أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
25	Surah An-Nahl [16]: 125	جَادِلْهُمْ	



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

			بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ ۗ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا
26	Surah Al-Kahfi [18]: 54	جَدَلًا	وَقَالُوا يَا آهِنُنَّا خَيْرٌ أَمْ هُوَ ۗ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا ۗ بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ
27	Surah Az-Zukhruf [43]: 58		
28	Surah Al-Baqarah [2]: 197	جِدَالَ	الْحُجَّ أَشْهَرُ مَعْلُومَتٍ ۗ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحُجَّ فَلَا رَفْتَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحُجِّ ۗ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا يَوْمَ تُؤْتَىٰ أُولَى الْأَبَابِ
29	Surah Hûd [11]: 32	جِدَالَنَا	قَالُوا يَنْبُوحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا ۗ إِنْ كُنْتِ مِنَ الصَّادِقِينَ

Sementara pada konteks ayat-ayat yang memuat unsur *jadal* atau dialog di dalamnya, maka menurut Najmuddin ar-Tufi menjelaskan bahwa yang demikian ini terdapat pada 53 surah Al-Qur'an, salah satunya di dalam Surah asy-Syu'ara. Dengan demikian maka secara tidak langsung hampir mayoritas surah di dalam Al-Qur'an memuat unsur *jadal* dengan bentuk yang berbeda-beda.³⁰

Ditinjau dari sisi historis, *jadal* yang dipahami sebagai pertentangan atau perbedaan pendapat hadir seiring dengan adanya manusia di muka bumi, bahkan jauh sebelum Nabi Adam As sebagai manusia pertama diciptakan. Demikian ini dapat disinyalir dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang *jadal* antara Allah SWT dengan para malaikat-Nya, saat Dia hendak menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Juga pada bentuk *jadal* yang datang dari golongan iblis, takkala mereka menolak untuk bersujud kepada Nabi Adam As saat Allah SWT

³⁰ Kamarusdiana, Amiruddin Nahrawi, "Wacana Debat Inklusif: Menyoal Jadal Sebagai Perdebatan Dalam Al-Qur'an", Jurnal Al-Ashriyyah, Vol. 5 No. 1 Mei 2019, hlm. 87-88.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memerintahkannya mereka, dengan berdalih bahwa mereka diciptakan dengan sesuatu yang jauh lebih mulia dibandingkan Nabi Adam As. Dari kejadian ini maka diketahui bahwa *jadal* merupakan suatu sifat dasar yang hadir berdampingan pada diri manusia, di samping sebagai dinamika di dalam kehidupan mereka.³¹ Sebagaimana juga yang terjadi pada kisah kedua putera Nabi Adam As, yakni Habil dan Qabil. Pada generasi kemudian, yakni para nabi yang diutus juga terdapat perdebatan pada kisah mereka dalam menjalankan dakwah untuk membantah dan mendebat kaum yang membangkang dan menolak risalah dari Allah SWT. Hal inilah yang diperbuat para utusan-Nya semisal Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Nuh.³²

Muhammad Sayyid Thantawi mengatakan bahwa melalui adanya *jadal* Al-Qur'an bermaksud untuk menyatakan keesaan Allah SWT, membenarkan kerasulan Nabi Muhammad SAW beserta segala yang disampaikan dari Rabb-Nya. Selain itu *jadal* juga dapat diterapkan guna menyelesaikan berbagai permasalahan yang terdapat dalam masyarakat. Sehingga digunakan metode baik itu dialog (*hiwar*), debat (*jadal*), diskusi (*munaqasyah*) dalam menjalankan maksud di atas.³³

Di dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 114 surah, Allah SWT juga telah mengabadikan salah satu surah pada urutan ke-58 dengan nama Surah al-Mujadalah (wanita penggugat/wanita yang menggugat). Surah ini muncul dengan latar belakang kisah yang dialami oleh Khaulah binti Tsa'labah yang telah di-*zhihar* oleh suaminya Aus bin ash-Shamit. Sehingga kemudian dia mengajukan gugatannya kepada Rasulullah SAW tentang perihal yang dialami olehnya.

³¹ Wahab Nur Kadri, "Dialektika Komunikasi pada Debat Pilpres 2019 dalam Perspektif Al-Qur'an", El-Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam. Vol.1 No. 01 Januari-Juni 2020, hlm. 52.

³² Ahmad Khoirul Anam, Rumba Triana, Aceng Zakaria, "Debat", hlm. 16-17.

³³ Muhammad Sayyid Thantawi, *Adab Dialog dalam Islam*, alih bahasa Ahmad Zamroni Kamali dan Abdul Hafidz bin Zaid, (Jakarta: Mustaqim, 2004), hlm. 13.



3. Hikmah Mempelajari *Jadal Al-Qur'an*

Allah SWT tidak menurunkan satu ayat pun di dalam Al-Qur'an secara sia-sia, tanpa ada maksud dan pengajaran yang dapat dipedomani, serta dijadikan petunjuk oleh manusia. Termasuk ayat yang berbicara tentang *jadal*, ada begitu banyak tujuan dan hikmah yang dapat ditemukan dari mempelajarinya.

Ajahari di dalam bukunya yang berjudul *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)* memaparkan bahwa setidaknya ada tiga hikmah yang dapat diambil dari ayat-ayat yang memuat atau bernuansa *jadal*, yakni sebagai berikut:³⁴

- a. *Jadal* Al-Qur'an sebagai bentuk jawaban atau berguna untuk mengemukakan kehendak Allah SWT, dalam upaya menetapkan dan membenarkan akidah serta kaidah *syari'ah* dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para rasul, nabi, serta orang-orang shalih. Juga berfungsi sebagai bukti-bukti dan dalil-dalil yang mampu membungkam dakwaan dan persoalan-persoalan yang hadir di kalangan umat manusia. Dengan demikian maka akan menjadi teranglah petunjuk dalam meniti jalan di atas kebenaran. Hikmah *jadal* yang seperti ini dapat disaksikan semisalnya pada firman Allah SWT Surah asy-Syuara [26]: 10-51, yang memuat percakapan antara seorang nabi yang mulia yakni Nabi Musa As dengan Fir'aun seorang raja zalim yang mengaku bahwa dirinya Tuhan.
- b. *Jadal* Al-Qur'an sebagai bentuk layanan dialog yang diperuntukkan bagi golongan yang betul-betul ingin mencari informasi, atau ingin menganalisis mengenai sebuah perkara dengan menggunakan nalar rasional, melewati pengibaratan ataupun doa. Selanjutnya hasil dari dialog tersebut dipergunakan

³⁴ Ajahari, *Ulumul*, hlm. 231-232.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai pedoman, nasehat, dan hal lain yang semisalnya. Adapun contoh *jadal* dalam tujuannya yang demikian itu, maka dapat dilihat pada firman Allah SWT yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۗ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ ۗ قَالَ بَلَىٰ
وَلَكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ۗ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ
جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۗ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

(Ingatlah) ketika Ibrahim berkata, “Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.” (Dia) Allah berfirman, “Belum percayakah engkau?” Dia (Ibrahim) menjawab, “Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang.” Dia (Allah) berfirman, “Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu dekatkanlah kepadamu (potong-potonglah). Kemudian, letakkanlah di atas setiap bukit satu bagian dari tiap-tiap burung. Selanjutnya, panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Surah al-Baqarah [2]: 260)

- c. Guna melawan, mematahkan pendapat-pendapat, atau membungkam orang-orang kafir yang kerap menyampaikan permasalahan maupun pertanyaan-pertanyaan mereka dengan cara menutupi kebenaran yang telah diperingatkan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur’an yang berbunyi:

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَالْأَحْزَابُ مِنْ بَعْدِهِمْ ۗ وَهَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍ ۗ بِرَسُولِهِمْ لِيَأْخُذُوهُ
وَحَادَّوْا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ فَأَخَذْتُهُمْ ۗ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ

Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu setelah mereka telah mendustakan (rasul). Setiap umat telah merencanakan (tipu daya) terhadap rasul mereka untuk membunuhnya. Mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran. Maka, Aku menyiksa mereka. Bagaimanakah (pedihnya) azab-Ku? (Surah Ghafir [40]: 5)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adapun untuk contoh dari *jadal* yang bertujuan demikian dapat dilihat pada firman Allah SWT dalam Surah Al-Mu'minun [23]: 81-83, Surah Qaf [50]: 12-15, juga dapat dilihat pada Surah Yasin [36]: 78-79.

B. Kisah Nabi Musa As dan Fir'aun dalam Al-Qur'an

Nabi Musa As merupakan salah seorang dari rasul Allah SWT yang kisahnya banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an. Ibnu Katsir menyebutkan bahwa beliau bernama Musa bin Imran bin Qahits bin Azir bin Lawi bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim.³⁵ Tercatat bahwa nama nabi yang digelar sebagai *kalimullah* tersebut diulang sebanyak 136 kali di dalam Al-Qur'an yang terdapat pada 34 surah.³⁶ Nabi Musa As juga merupakan salah seorang dari nabi-nabi *ulul azmi*.

Pada beberapa kamus disebutkan bahwa kata Musa memiliki arti sesuatu yang berada di antara air dan pohon. Ada yang berpendapat bahwa Musa berasal dari Bahasa Arab yang terdiri dari dua suku kata, yakni “*mu*” yang berarti *maa'* atau air, dan “*sa*” yang berarti *asyab* atau rerumputan. Hal ini disebabkan Nabi Musa As yang ketika ditemukan oleh keluarga Fir'aun berada di antara air dan rerumputan. Adapun hikmah yang terkandung dari pengulangan kisah Nabi Musa As melebihi kisah-kisah yang lainnya di dalam Al-Qur'an, disebabkan ia adalah kisah yang paling agung.

³⁵ Imaduddin Abu Fida' Isma'il bin Katsir al-Quraisyi ad-Dimasyqi, *Qashash al-Anbiya'*, alih bahasa Umar Mujtahid, Cet. 1, (Jakarta: Ummul Qura: 2013), hlm. 465.

³⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam*, hlm.280-282. Surah Al-Baqarah [2]: 51, 53, 54, 55, 60, 61, 67, 87, 92, 108, 136, 246, 248. Surah Ali Imran [3]: 84. Surah An-Nisa' [4]: 153, 164. Surah Al-Maidah [5]: 20, 22, 24. Surah Al-An'am [6]: 84, 91, 154. Surah Al-A'raf [7]: 103, 104, 115, 116, 122, 127, 128, 131, 134, 138, 142, 143, 144, 148, 150, 154, 155, 159, 160. Surah Yunus [10]: 75, 77, 80, 81, 83, 84, 87, 88. Surah Hud [11]: 17, 96, 110. Surah Ibrahim [14]: 5, 6, 8. Surah Al-Isra [15] 2, 101. Surah Al-Kahfi [17]: 60, 66. Maryam [19]: 51. Surah Thaha [20]: 9, 11, 17, 19, 36, 40, 49, 57, 61, 65, 67, 70, 77, 83, 86, 88, 91. Surah Anbiya' [21]: 48. Surah Hajj [22]: 44. Surah Al-Mu'minun [23]: 45, 49. Surah Al-Furqan [25]: 35. Surah Asy-Syu'ara [26]: 10, 43, 45, 48, 52, 61, 63, 65. Surah An-Naml [27]: 7, 9, 10. Surah Al-Qashash [28]: 3, 7, 10, 15, 18, 19, 20, 29, 30, 31, 36, 37, 38, 43, 44, 48, 76. Surah Al-Ankabut [29]: 39. Surah As-Sajdah [32]: 23. Surah al-Ahzab [33]: 7, 69. Surah ash-Shaffat [37]: 114, 120. Surah Ghafir [40]: 23, 26, 27, 37, 53. Surah Fushillat [41]: 45. Surah ash-Shura [42]: 13. Surah az-Zukhruf [43]: 46. Surah al-Ahqaf [46]: 12, 30. Surah adz-Dzariyat [51]: 38. Surah an-Najm [53]: 36. Surah as-Saf [61]: 5. Surah An-Nazi'at [79]: 15. Surah al-A'la [87]: 19.



Kisah yang di dalamnya memuat pertarungan abadi antara kebaikan dan keburukan yang paling buruk, yakni pengakuan seorang makhluk sebagai *khaliq*.³⁷

Muhammad Mahmud Hijazi menerangkan bahwa seruan yang dilakukan oleh Nabi Musa As meliputi berbagai macam strata sosial yang merangkup dari kepala negara, kaum bangsawan, maupun masyarakat secara menyeluruh. Allah SWT menceritakan kisahnya di dalam Al-Qur'an baik secara umum maupun secara terperinci. Olehnya, setiap kejadian-kejadian yang dialami oleh Nabi Musa As dijelaskan melalui berbagai sudut, yang mana jika keseluruhannya disatukan maka akan mendatangkan gambaran yang utuh lagi sempurna yang meliputi semua hal yang ada dalam pikiran manusia.³⁸ Beliau mengatakan bahwa pengulangan kisah di dalam Al-Qur'an bukanlah suatu perbuatan sia-sia yang dilakukan tanpa alasan dan makna. Sebagai contoh beliau mengetengahkan kisah Nabi Musa As mengenai perihal awal hadirnya risalah kenabian terhadap diri beliau dan dialognya dengan Allah SWT. Kisah ini dimuat pada tiga surah, yakni pada Surah Thaha [20]: 9-24, Surah an-Naml [27]: 6-12, dan pada Surah al-Qashash [28]: 29-32. Pada ketiga surah tersebut sama-sama membahas tentang kejadian-kejadian berikut, yaitu:³⁹

- a. Nabi Musa As meninggalkan Negeri Madyan menuju Mesir untuk mengantarkan risalah Allah SWT dan melepaskan Bani Israil dari kezaliman Fir'aun. Saat itu beliau dan keluarganya berada di wilayah sekitar Bukit Sinai.

³⁷ Ahmad Muhammad Ahmad al-Mughaini, *Asmâ al-Anbiyâ'*, alih bahasa Yasir Maqoshid, Cet. 1 (Jakarta: Penerbit Akbarmedia, 2011), hlm. 103-105.

³⁸ Muhammad Mahmud Hijazi, *Fenomena Keajaiban Al-Qur'an: Kesatuan Tema Dalam Al-Qur'an*, alih bahasa Abdul Hayyie al-Kattani dan Sutrisno Hadi, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2010), hlm. 414.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 346-349.



- b. Nabi Musa As menyaksikan api dan menyuruh keluarganya tetap tinggal di tempat, sementara beliau mendatangi arah api tersebut dan guna mengambilnya untuk keluarga beliau.
- c. Nabi Musa As menangkap suara yang menyeru berkata “*Sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu. Oleh sebab itu, tanggalkanlah sandalmu. Sesungguhnya engkau adalah rasul-Ku kepada Fir’aun. Maka, pergilah menghadapnya*”.
- d. Nabi Musa As menyaksikan beberapa mukjizat yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepadanya.

Beliau melanjutkan bahwa satu keadaan yang perlu ditekankan bahwa jalan kisah yang dijelaskan dari setiap surah di atas, diserasikan dengan kondisi dan spirit umum dari tiap-tiap surahnya. Dengan demikian, kisah Nabi Musa As dalam Surah Thaha tujuannya untuk memberi ingat kepada manusia akan bukti-bukti kekuasaan Allah SWT yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW yakni Al-Qur’an, sama seperti yang telah diberikan kepada Nabi Musa As sebelumnya. Hal ini memiliki maksud agar memberikan rasa tenang di hati Rasulullah SAW atas pembangkangan orang-orang Quraisy. Kisah pada Surah an-Naml diperuntukkan guna memberikan bukti kuat bahwa Al-Qur’an itu diturunkan dari sisi Allah SWT, dan sebagai pengokohnya disebutkanlah kisah Nabi Musa As sebagai kesempurnaan ilmu dan kebijaksanaan Ilahi. Sementara pada Surah al-Qashash merupakan potongan dari penjelasan panjang kisah Nabi Musa As yang secara garis besar memberikan pesan tentang Allah SWT yang selalu menaungi dan membantu beliau dari kejahatan.⁴⁰

Nabi Musa As merupakan seorang Nabi yang diutus kepada Bani Israil dan dianugerahi kitab Taurat. Padanya memuat berbagai hukum, syariat, perlakuan Bani

⁴⁰ *Ibid.*



Isra'il terhadap beliau, bermacam kejadian yang terjadi antara Nabi Musa As dengan Fir'aun dan para pembelanya, juga bermacam kejadian yang membersamai jalan dakwah Nabi Musa As yang dikisahkan dalam Al-Qur'an. Semua kejadian yang dirasakan oleh Nabi Musa As ini menjadikan risalahnya sangat serupa dengan risalah yang diterima oleh Rasulullah SAW. Sehingga demikian itulah yang menjadi faktor alasan mengapa di dalam Al-Qur'an terdapat banyak kisah Nabi Musa As yang diulang-ulang.⁴¹

Sayyid Qutub dalam bukunya yang berjudul *at-Tashwir al-Fanni fil Qur'an* menerangkan bahwa pengulangan suatu kisah pada batang tubuhnya merupakan suatu hal yang sangat jarang terjadi. Biasanya pengulangan tersebut tidak memaparkan semua kisah, tetapi hanya pada beberapa bagian, dan mayoritasnya dalam bentuk isyarat-isyarat ringkas yang mengarah pada bagian tertentu yang terdapat pelajaran di dalamnya. Padanya akan ditemukan keselarasan pada bagian kisah dengan konteks yang menjelaskan kisah merupakan tujuan yang diutamakan, demikian ini akan senantiasa terpenuhi tanpa adanya persinggungan dengan ciri khas seni.⁴²

Terdapat aturan baku pada bagian-bagian yang diulang dalam kisah yang sama tersebut. Demikian ini dapat dilihat dari kisah yang dijelaskan sesuai urutan *nuzuli* atau penurunannya. Mayoritas kisah dibuka dengan isyarat ringkas, lalu diperpanjang secara perlahan. Kemudian setelahnya akan dipaparkan episode-episode besar yang semuanya dapat membentuk batang tubuh kisah. Ada kalanya isyarat-isyarat ringkas itu terus berlanjut di tengah-tengah pemaparan episode besar saat ada kaitannya. Tak kala kisah yang diketengahkan telah sempurna episodanya, maka isyarat-isyarat

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 385.

⁴² Sayyid Qutub, *Keindahan Al-Qur'an yang Menakjubkan* alih bahasa Bahrun Abu Bakar, Cet. 1, (Jakarta: Robbani Press, 2004), hlm. 296-297.



ringkas akan kembali hadir, yang juga merupakan seluruh bagian dari apa yang telah ditampilkan sebelumnya. Berkenaan dengan kisah Nabi Musa As di dalam Al-Qur'an, Sayyid Qutub turut memaparkan bahwasannya kisah tersebut Allah SWT terangkan pada sekitar tiga puluh bagian, namun beliau hanya memaparkan hal yang paling pokok saja dengan mengetepikan bagian yang hanya memuat informasi nama. Adapun tahapan-tahapan kisahnya yakni sebagai berikut:⁴³

1. Surah al-A'la dengan *tartib nuzuli* ke-8 ayat 18-19 yang memuat isyarat ringkas tentang Nabi Musa As. Selain itu redaksi isyarat hampir serupa juga terdapat pada Surah an-Najm dengan *tartib nuzuli* ke-23 ayat 36.
2. Surah Al-Fajr dengan *tartib nuzuli* ke-10 ayat 10-13 yang memuat isyarat penyebutan Fir'aun dan tidak menyebutkan Nabi Musa As. Selain itu terdapat pula redaksi isyarat hampir serupa pada Surah al-Buruj dengan *tartib nuzuli* ke-37 ayat 17-18.
3. Surah al-A'raf dengan *tartib nuzuli* ke-39. Memuat penjelasan yang dibuka dengan risalah Nabi Musa As dan Nabi Harun kepada Fir'aun dan pembesarnya, sebagaimana yang dipaparkan pada ayat 103. Lalu penyebutan mukjizat Nabi Musa As berupa tongkat dan tangan yang bercahaya; perkumpulan para ahli sihir; pertandingan Nabi Musa As dengan mereka; Nabi Musa As mengalahkan mereka; berimannya para ahli sihir; Fir'aun yang menganiaya Bani Israil setelahnya; wabah belalang, kutu, katak, darah yang menyerang Fir'aun dan kaumnya; mereka memohon bantuan Nabi Musa As; diangkatnya wabah atas mereka; mereka kembali menganiaya kaum Bani Israil; Bani Israil meninggalkan Mesir; permintaan mereka agar dibuatkan tuhan berhala; peringatan Nabi Musa As kepada mereka tentang tuhan yang sesungguhnya; janji Nabi Musa As kepada

⁴³ *Ibid.*, hlm. 297-307.



Allah SWT setelah 40 hari; Nabi Musa As ingin melihat Allah SWT; hancur leburnya gunung dan pingsannya Nabi Musa As, serta saat beliau sadar; kepulangan Nabi Musa As dan menemukan kaumnya telah kembali menyembah patung anak lembu; Nabi Musa As marah kepada Nabi Harun As; Nabi Musa As memilih 70 orang lelaki dari kaumnya untuk menunaikan janji pada Allah SWT; hilangnya kesadaran mereka di bukit itu saat memohon untuk melihat tuhan secara kasat mata dan saat mereka sadar; permintaan mereka akan rahmat Allah SWT dan jawaban atas mereka bahwasanya rahmat Allah SWT telah ditentukan terhadap orang-orang mukmin yang mengikuti nabi yang *ummi*.

4. Surah al-Furqan dengan *tartib nuzuli* ke-42 ayat 35. Memuat isyarat yang mengarah pada risalah, pendustaan, dan kehancuran bagi mereka yang mendustakan dalam kisah-kisah yang disatukan. Juga pada Surah Maryam dengan *tartib nuzuli* ke-44 ayat 51.
5. Surah Thaha dengan *tartib nuzuli* ke-45. Memuat tentang penjelasan lainnya yang terdapat pada pembukaan. Kisahnya dibuka dengan bagian risalah yang disebutkan pada Surah al-A'raf, yakni ketika Nabi Musa As menyaksikan nyala api dari arah sebelah Bukit Thur. Nabi Musa As kemudian diutus menyampaikan risalah bersama Nabi Harun As kepada Fir'aun. Kemudian penjelasan ringkas ketika Allah SWT mengingatkan Nabi Musa As tentang anugerah yang dicurahkan atasnya saat ia dipertemukan kembali dengan ibunya, kisah berlanjut seperti firman-Nya pada Surah al-A'raf, hanya saja tidak disebutkan tentang mukjizat belalang, kutu, katak, dan darah, serta janji Fir'aun terhadap Bani Israil dan pengkhianatannya akan janji tersebut. Dengan tambahan kisah tentang Samiri yang membuat patung anak lembu dan penjelasan pembuatannya, serta disebutkan juga secara ringkas tentang janji tanpa disebutkan waktunya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



6. Surah al-Syu'ara dengan *tartib nuzuli* ke-47. Dimulai dengan risalah tahapan-tahapan yang mengarah pada bagian saat meninggalkan Mesir. Pada bagian ini ditambah dua topik yakni *pertama*, tentang kisah Nabi Musa As yang membunuh seorang Qibthi dan ketakutan beliau akan hal tersebut, dan peringatan Fir'aun tentang pengasuhannya terhadap Nabi Musa As; *kedua*, peristiwa terbelahnya Laut Merah dan adanya bermacam dialog antara Nabi Musa As dan Fir'aun tentang penetapan Tuhan Nabi Musa As disertai penyebutan sifat-sifat-Nya, serta dialog dengan para ahli sihir.
7. Surah an-Naml dengan *tartib nuzuli* ke-48. Memuat pendustaan dan hukuman yang disandingkan dengan kisah-kisah lain secara beriringan.
8. Surah al-Qashash dengan *tartib nuzuli* ke-49. Memuat kisah yang dibuka dengan kelahiran Nabi Musa As setelah ibunya menerima penekanan dari kaumnya, peletakkan Nabi Musa As yang masih bayi di dalam peti dan dihanyutkan pada aliran Sungai Nil, Nabi Musa As lalu diselamatkan oleh keluarga Fir'aun dan menolak ASI selain dari ibunya, ibu Nabi Musa As meminta saudarinya untuk mengikuti peti Nabi Musa As, pemberitahuan saudarinya bahwa ada wanita yang bisa mengurus Nabi Musa As yaitu ibunya sendiri. Dilanjutkan tentang masa dewasanya yang terdiri dari Nabi Musa As membunuh seorang Qibthi dan hampir membunuh yang lainnya, dan ancaman akan disembarkannya berita rahasia tentang kejadian yang pertama, hadirnya seorang lelaki dengan bergegas dari pinggir kota yang memberi saran agar Nabi Musa As menyelamatkan diri. Nabi Musa As meninggalkan Mesir mengarah ke wilayah Madyan, lalu bertemu dengan kedua puteri Nabi Syu'aib As, ia membantu memberi minum ternak mereka, salah seorang dari kedua puterinya tertarik kepada Nabi Musa As dan memohon agar Nabi Musa As dijadikan pekerja, ia bekerja dengan Nabi Syu'aib As, lalu ia

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dinikahkan dengan puterinya dengan syarat tertentu. Nabi Musa As pergi bersama istrinya meninggalkan Nabi Syu'aib As dan melihat nyala api (sebagaimana yang dipaparkan pada permulaan Surah Thaha). Kemudian kisah dilanjutkan sebagaimana yang terdapat pada Surah Thaha, dengan tambahan cercaan dari Fir'aun. Ditutup dengan kisah tenggelamnya Fir'aun setelah Nabi Musa As meninggalkan Mesir. Pada surah ini mempunyai keistimewaan, di mana di dalamnya tidak menceritakan tentang kisah lain, selain dari kisah Nabi Musa As dan penguasa zalim Fir'aun.⁴⁴

9. Surah al-Isra dengan *tartib nuzuli* ke-50. Memuat isyarat ringkas tenggelamnya Fir'aun dan berkuasanya Bani Israil.
10. Surah Yunus dengan *tartib nuzul* ke-51. Memuat penjelasan ringkas di tengah kisah terpadu guna menjelaskan akhir yang menimpa orang-orang yang mendustakan. Diceritakan ringkas tentang ahli sihir, Bani Israil melintasi laut, Fir'aun menyusul mereka dan akhirnya tenggelam. Dengan tambahan sebagaimana yang disebutkan pada firman-Nya Surah Yunus ayat 90, dan jawabannya yang terdapat pada dua ayat setelahnya.
11. Surah Hud dengan *tartib nuzuli* ke-52. Memuat isyarat ringkas tentang kehancuran mereka yang mendustakan di tengah kisah terpadu.
12. Surah Ghafir dengan *tartib nuzuli* ke-60. Memuat dialog antara Nabi Musa As dan Fir'aun dengan tambahan sebagaimana yang terdapat pada ayat 26. Serta kehadiran lelaki beriman dari pihak Fir'aun yang merahasiakan keimanannya, ia memberi saran kepada Fir'aun supaya tak membunuh Nabi Musa As dikarenakan bisa saja Nabi Musa As berada pada kebenaran. Demikian adalah tambahan yang hanya terdapat pada surah ini.

⁴⁴ Ahmad Muhammad Ahmad al-Mughaini, *Asmâ*, hlm. 105.



13. Surah Fushshilat dengan *tartib nuzuli* ke-61 dan pada surah az-Zukhruf dengan *tartib nuzuli* ke-63. Terdapat dua isyarat ringkas, dengan tambahan yang hanya terdapat pada surah ini ayat 51-52.
14. Surah az-Dzariyat dengan *tartib nuzuli* ke-67. Memuat isyarat ringkas tentang kerasulan Nabi Musa As dan mukjizat yang dibawa dalam menghadapi Fir'aun, namun Fir'aun memalingkan diri dari kebenaran hingga akhirnya mendapatkan kebinasaan.
15. Surah al-Kahfi dengan *tartib nuzuli* ke-69. Memuat perjumpaan Nabi Musa As dengan hamba yang dianugerahi rahmat dan ilmu oleh-Nya. Nabi Musa As meminta izin untuk memperoleh faedah kepadanya, lalu Nabi Musa As diberitahu bahwa dia tidak akan sanggup bersabar, Nabi Musa As tetap ingin membersamainya dan berjanji untuk sabar, namun Nabi Musa As tidak tahan atas perbuatan lelaki tersebut. Pada akhirnya lelaki tersebut menjelaskan makna dari perbuatannya yang mana Nabi Musa As tidak memiliki ilmu tentangnya dan mereka berpisah. Kisah tentang ini hanya disebutkan sebanyak 1 kali dalam Al-Qur'an.
16. Surah Ibrahim dengan *tartib nuzuli* ke-72 memuat isyarat ringkas dan disebutkan tentang kitab taurat dengan penyebutan *al-Furqan*. Juga terdapat dalam Surah al-Anbiya' dengan *tartib nuzuli* ke-73, tepatnya pada ayat yang ke-48.
17. Surah al-Baqarah dengan *tartib nuzul* ke-87. Memuat peringatan Allah SWT kepada Bani Israil atas nikmat yang telah diberikan kepada mereka, namun dibalas dengan keingkaran dan penundaan mereka untuk bersyukur. Pada kisah ini berulang kali Allah SWT paparkan sebagian episode kisah Nabi Musa As, di antaranya yaitu pemberian *manna* dan *salwa*, tapi mereka tidak mensyukurinya dan meminta ditukar dengan makanan lain. Kemudian perintah Allah SWT untuk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



menyembelih sapi betina, namun mereka justru sangat banyak bertanya dan mengulur-ulur, dan yang demikian ini belum pernah disebutkan sebelumnya.

18. Surah an-Nisa' dengan *tartib nuzuli* ke-92. Memuat isyarat yang mengarah pada permohonan Bani Israil untuk memandangi Allah SWT secara kasat mata, yang selanjutnya mereka menunjukkan sikap penentangan.
19. Surah al-Maidah dengan *tartib nuzuli* ke-112. Memuat penjelasan tentang sikap mereka yang tidak memasuki wilayah Baitul Maqdis, dan hanya berdiri di hadapan pintu gerbangnya saja. Allah SWT membiarkan mereka di Padang Tih, dan setelahnya tidak disebutkan lagi kisah Nabi Musa As maupun nasib Bani Israil, selain pertikaian mereka terhadap al-Masih dan kaum muslimin.

Pada penjelasan di atas, maka bisa dikatakan hampir tidak ditemukan adanya pengulangan pada batang tubuh kisah Nabi Musa As di dalam Al-Qur'an. Apabila ada bagian yang diulang, maka hal tersebut tentunya akan disertai dengan sesuatu yang baru pada pengulangannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada kisah-kisah Al-Qur'an tidak ditemukan sama sekali adanya pengulangan, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian orang yang membaca Al-Qur'an tanpa teliti dan merenungkannya. Hal ini Sayyid Qutub terangkan sebagai bantahan beliau kepada Thaha Husein, seorang kritikus terkemuka yang mengatakan bahwa Al-Qur'an banyak memuat pengulangan-pengulangan tanpa manfaat.⁴⁵

Kisah-kisah tentang Nabi Musa As di atas banyak dikaitkan dengan sosok Fir'aun. Kata Fir'aun sendiri telah Allah SWT sebutkan sebanyak 74 kali dalam Al-Qur'an.⁴⁶ Muhammad Harun Yahya di dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Fir'aun*

⁴⁵ Sayyid Qutub, *Keindahan*, hlm. 308.

⁴⁶ Muhammad Fuad Al-Baqi, *Mu'jam*, hlm. 515-516. Surah Al-Baqarah [2]: 49, 50. Surah Ali Imran [3]: 11. Surah al-A'raf [7]: 103, 104, 109, 113, 123, 127, 130, 137, 141. Surah al-Anfal [8]: 52,



Dalam *Al-Qur'an* menyebutkan bahwa Fir'aun bukanlah merupakan sebuah nama, melainkan gelar yang diberikan pada raja di masa Kerajaan Mesir Kuno. Sebagaimana halnya dengan gelar kaisar yang disematkan pada Kerajaan Romawi, dan gelar kiswa bagi Kerajaan Persia. Adapun di Indonesia semisal dengan gelar Hamengkubuwono yang merupakan gelar Kerajaan Keraton Yogyakarta. Beliau juga menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang menjadi alasan mengapa di dalam *Al-Qur'an* hanya disebutkan kata Fir'aun, tidak mengungkapkan dengan menggunakan nama yang sebetulnya. Adapun beberapa alasan tersebut yaitu:⁴⁷

1. *Al-Qur'an* diturunkan sebagai kitab petunjuk bagi kehidupan manusia, bukan sebagai kitab sejarah yang memuat kisah-kisah ataupun kejadian-kejadian yang telah lampau, sebagaimana buku-buku yang ditulis oleh para sejarawan pada umumnya. Sehingga penyebutan mengenai nama, masa, lokasi, serta perincian-perincian lain yang semisal bukanlah perkara yang begitu inti di dalam *Al-Qur'an*. Hal yang terpenting adalah bagaimana hikmah yang dapat ditarik dari kisah tersebut. Contohnya bahwa manusia yang beriman kepada rasul-Nya maka akan mendapatkan pahala, demikian pula sebaliknya. Dengannya maka diharapkan manusia mampu menjadi sosok hamba yang bertakwa terhadap Allah SWT sebagai Rabb semesta alam.
2. Pada kisah Fir'aun ini yang berperan sebagai tokoh intinya adalah Nabi Musa As yang memiliki sedikit pengikut. Dia merupakan utusan Allah SWT yang datang

54. Surah Yunus [10]: 75, 79, 83, 88, 90. Surah Hud [11]: 97. Surah Ibrahim [14]: 6. Surah al-Isra [17]: 101, 102. Surah Thaha [20]: 24, 43, 60, 78, 79. Surah al-Mu'minin [23]: 46. Surah asy-Syu'ara [26]: 11, 16, 23, 41, 44, 53. Surah An-Naml [27]: 12. Surah al-Qashash [28]: 3, 4, 6, 8, 9, 32, 38. Surah al-Ankabut [29]: 39. Surah Shad [38]: 12. Surah Ghafir [40]: 24, 26, 28, 29, 36, 37, 45, 46. Surah az-Zukhruf [43]: 46, 51. Surah ad-Dukhan [44]: 17, 31. Surah Qaf [50]: 13. Surah az-Zariyat [51]: 38. Surah al-Qamar [54]: 41. Surah at-Tahrim [66]: 11. Surah al-Haqqah [69]: 9. Surah al-Muzammil [73]: 15, 16. Surah an-Nazi'at [79]: 17. Surah al-Buruj [85]: 18. Surah al-Fajr [89]: 10.

⁴⁷ Muhammad Yahya Harun, *Sejarah Fir'aun Dalam Al-Qur'an*, Cet. 1, (Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1985), hlm. 1-4.



untuk menghadapi sosok manusia zalim dan memiliki lebih banyak pengikut dari padanya. Mereka itulah manusia yang tertipu akan kesenangan dunia, yang dengannya menjadikan mereka sebagai makhluk yang angkuh dan berbuat sewenang-wenang.

3. Al-Qur'an merupakan kitab yang menggunakan bahasa yang *i'jaz*, yakni bahasa yang memakai kata-kata yang sedikit namun mengandung arti yang sangat luas dengan kalimat yang begitu fasih dan terang. Sehingga pada kisah Fir'aun yang dimuat Al-Qur'an akan dijumpai susunan kalimat sebagaimana yang dipahami di atas.

Dengan demikian meskipun nama asli Fir'aun tidak diterangkan secara tegas, hal itu tidak sedikit pun menurunkan kesempurnaan Al-Qur'an. Sebab yang dibutuhkan sebenarnya bukanlah penjelasan-penjelasan mengenai namanya, melainkan sifat-sifat yang melekat pada diri Fir'aun. Sebagai pembelajaran bagi manusia lain sesudahnya, agar tidak melakukan kesalahan yang sama dengan kesalahan yang sebelumnya telah dibuat oleh Fir'aun. Selain itu, Musa yang menjadi lawan Fir'aun tidak lain merupakan Nabi Musa As utusan Allah SWT, karenanya dengan mengetahui kisah Nabi Musa As maka telah bisa diyakinkan sosok yang dimaksudkan sebagai Fir'aun tersebut.⁴⁸

Fir'aun merupakan seorang raja yang terkenal dengan kezalimannya. Perbuatan zalim terbesarnya adalah dengan mengatakan bahwa dirinya adalah tuhan. Nabi Musa As melihat begitu banyak kerusakan yang terjadi meliputi kekufuran, perbuatan semena-mena, begitu juga dengan perbuatan diktator. Ia juga menyaksikan bagaimana kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh kaumnya Bani Israil yang dijadikan sebagai

⁴⁸ *Ibid.*



budak, dilecehkan para wanitanya, dan dibunuhnya setiap bayi laki-laki yang terlahir dari golongan mereka. Hal ini karena dalam pengelihatannya Fir'aun dan para pemukanya, Nabi Musa As beserta kaumnya dipandang sebagai orang yang merusak dan mengacaukan keutuhan kekuasaan mereka.⁴⁹ Fir'aun dan para pengikutnya tidak diragukan lagi bahwa mereka merupakan golongan musyrik dan penyembah berhala.⁵⁰ Kejahatan Fir'aun ini sebagaimana yang Allah SWT sampaikan dalam firman-Nya Surah al-Qashash [28]: 4 yang berbunyi “*Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah. Dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil). Dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuannya. Sesungguhnya dia (Fir'aun) termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.*”

Mengenai ayat di atas, Ibnu Katsir mengatakan bahwa Fir'aun adalah sosok manusia yang telah melampaui batas. Dia lebih mengutamakan kehidupan dunianya dan mengabaikan dirinya untuk taat kepada Allah SWT yang telah menciptakannya. Ia memecah belah Bani Israil menjadi banyak golongan dan melakukan penindasan terhadap sebagian di antaranya. Adapun tindakan Fir'aun yang membunuh setiap bayi laki-laki dari Bani Israil, maka hal tersebut dilatarbelakangi karena orang-orang dari Bani Israil mempelajari suatu berita yang berasal dari riwayat Nabi Ibrahim As. Bahwa kelak akan terlahir seorang bayi laki-laki dari keturunannya yang akan membebaskan Bani Israil dari kezaliman Fir'aun, dan akan meruntuhkan kekuasaannya. Kabar yang tersiar tersebut kemudian sampai kepada Kaum Qibthi, hingga akhirnya terdengar oleh Fir'aun sendiri. Sehingga untuk menghilangkan rasa

⁴⁹ Mustafa Masyhur, *Qadhiyatut Zhulmi fi Dhawli Kitabi wa Sunati*, alih bahasa Salim Basyarahil, Cet. 4, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), hlm. 11.

⁵⁰ Rabi' bin Hadi al-Madkhali, *Fiqh*, hlm. 100.



was-wasnya akan kelahiran bayi tersebut, dia kemudian mengeluarkan perintah untuk membunuh setiap bayi laki-laki yang terlahir dari Bani Israil.⁵¹

Dalam hal ini Ibnu Katsir juga menukil sebuah riwayat dari ath-Thabari yaitu as-Suddi meriwayatkan dari Abu Shalih dan Abu Malik, dari Ibnu Abbas, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat bahwa suatu saat Fir'aun bermimpi seolah-olah datang api dari arah Baitul Maqdis. Api tersebut tidak menyentuh pemukiman Bani Israil, melainkan hanya membakar rumah-rumah di Mesir dan semua orang Qibthi. Ketika terbangun Fir'aun merasa khawatir akan mimpi yang dilihatnya. Ia lalu menghimpun semua paranormal dan ahli sihir untuk menanyakan perihai tentang mimpi itu. Mereka berkata bahwa akan lahir seorang bayi laki-laki dari golongan Bani Israil, yang mana bayi itu nantinya akan membinasakan penduduk Mesir. Atas dasar itulah Fir'aun menitahkan agar menghabisi setiap bayi laki-laki di samping membiarkan hidup setiap bayi perempuan.⁵² Namun atas izin Allah SWT, Nabi Musa As dapat selamat dari pembunuhan yang terjadi di tahun kelahirannya. Demikian pula dengan saudara laki-lakinya yang lahir lebih dahulu yakni Nabi Harun As. Mereka tumbuh dan dewasa dengan baik, hingga akhirnya Allah SWT mewahyukan keduanya untuk menjadi utusan-Nya. Bahkan Nabi Musa As diasuh dan dibesarkan di dalam istana Fir'aun sendiri, tanpa dia sadari bahwa anak itulah yang dimaksudkan pada mimpi yang dia alami dahulunya.

Adapun perkara yang sebenarnya terjadi dibalik selamatnya mereka berdua dari kejadian saat itu, yakni sejumlah *mufassir* mengatakan bahwa terdapat keluh-kesah di tengah-tengah Bani Qibthi. Dimana mereka harus turut ambil andil dalam mengerjakan pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh Bani Israil. Hal ini dikarenakan

⁵¹ Imaduddin Abu Fida' Isma'il bin Katsir al-Quraishi ad-Dimasyqi, *Qashashul*, hlm. 466-467.

⁵² *Ibid.*



berkurangnya tenaga di kalangan Bani Israil setelah adanya titah untuk membunuh setiap bayi laki-laki yang terlahir dari golongan mereka, ini kemudian menjadikan para golongan tua juga mengalami kesusahan. Fir'aun pun turut mengkhawatirkannya, dia kemudian mengubah titahnya agar membunuh bayi laki-laki yang terlahir itu setiap dua tahun sekali secara bergantian. Disebutkan bahwa Nabi Harun As dilahirkan pada tahun saat hukuman bunuh itu ditiadakan, sementara Nabi Musa As lahir saat hukum bunuh tersebut sedang berjalan.⁵³

Kisah tentang proses bagaimana Allah SWT menyelamatkan Nabi Musa As ini sebagaimana yang telah Dia ceritakan dalam Al-Qur'an. Allah SWT memberikan ilham kepada Ibu Nabi Musa As agar menghanyutkan bayinya di dalam sebuah kotak di Sungai Nil. Allah SWT kemudian menenangkan hatinya dengan janji bahwa Dia pasti akan mengembalikan Nabi Musa As ke pangkuan ibunya. Janji Allah SWT adalah benar, kotak itu berlabuh di dekat istana kediaman Fir'aun yang kemudian diambil oleh istrinya yang bernama Asiyah binti Muzahim. Saat Fir'aun hendak melakukan eksekusinya terhadap Nabi Musa As yang masih bayi, Asiyah pun mencegahnya dan berkata sebagaimana perkataannya yang diabadikan dalam Al-Qur'an pada Surah al-Qashash [28]: 9 yaitu *"istri Fir'aun berkata (kepadanya), "(Anak ini) adalah penyejuk hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya. Mudah-mudahan dia memberi manfaat bagi kita atau kita mengambilnya sebagai anak," Mereka tidak menyadari (bahwa anak itulah, Musa, yang kelak menjadi sebab kebinasaan mereka)*. Fir'aun menyetujuinya, maka dijadikanlah Nabi Musa As sebagai anak asuh mereka. Kemudian dengan takdir yang ditetapkan-Nya maka Nabi Musa As kecil pun kembali ke dalam pelukan ibunya, setelah sebelumnya tidak seorang wanita pun yang dipilih oleh Nabi Musa As kecil untuk menjadi ibu susunya.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 469.



Sewaktu dewasa, Nabi Musa As tanpa sengaja membunuh salah seorang dari

bangsa Qibthi yang sedang bertikai dengan seseorang dari Bani Israil. Kemudian setelah kejadian itu karena rasa khawatirnya akan kemarahan Fir'aun, maka Nabi Musa As pun menyelamatkan dirinya dengan meninggalkan Mesir menuju ke Negeri Madyan. Di sana ia bertemu dengan dua orang puteri Nabi Syu'aib As dan membantu memberi minum hewan ternak yang tengah mereka gembalakan. Nabi Syu'aib As kemudian menawarkan kepada Nabi Musa As untuk menikahi salah seorang dari puterinya dengan syarat perjanjian bekerja dengannya selama 8 sampai 10 tahun, Nabi Musa As pun menyetujuinya.⁵⁴

Pada saat waktu perjanjian tersebut telah habis, maka Nabi Musa As pun mengajak keluarganya untuk kembali ke Mesir. Di tengah perjalanan tempatnya ketika sampai di Lembah Sinai, Nabi Musa As menerima wahyu dari Allah SWT yang memerintahkan kepadanya untuk memberi peringatan kepada Fir'aun sang *thagut*. Allah SWT juga menganugerahkan kepada Nabi Musa As dua kemukjizatan yakni tongkat yang dapat berubah menjadi seekor ular, dan tangan yang bisa mengeluarkan cahaya terang benderang, di samping beberapa mukjizat lainnya yang beliau miliki.

Nabi Musa As merupakan seorang nabi yang mempunyai keteguhan luar biasa dalam berdakwah di atas agama Allah SWT. Dia Menghadapi segala macam hinaan dan celaan dari Fir'aun, seperti mengatakannya sebagai seseorang yang gila ataupun sebagai ahli sihir. Beliau juga diancam Fir'aun dengan penjaranya. Namun itu semua beliau lalui dengan kesabaran yang begitu tinggi. Hal ini sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW tentang kesabaran Nabi Musa As, yaitu:

⁵⁴ Ahmad al-Uairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, alih bahasa Samson Rahman, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004), hlm. 54.

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ: سَمِعْتُ شَقِيقًا يَقُولُ: ((قال عبد الله: قسم النبي □ قسمةً- كبعض ما كان يقسم- فقال رجلٌ من الأنصار: والله إنها لقسمةٌ ما أريد بها وجهُ الله. قلتُ: أما لأقولنَّ للنبي □. فأتيته- وهو في أصحابه- فساررتُه, فشقق ذلك على النبي □ وتغير وجهه وغضب, حتى وددتُ أني لم أكن أخبرته. ثم قال: قد أُوذِيَ موسى بأكثر من ذلك فصبر)). (رواه بخاري)

Telah menceritakan kepada kami Umar bin Hafsh, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami al-A'masy dia berkata: aku mendengar Syaqiq berkata: ((Abdullah berkata: Nabi □ pernah membagikan sesuatu sebagaimana sebagian (mendapatkan) pembagian dari beliau, tiba-tiba seorang lelaki anshar berkata: "Demi Allah sepertinya pembagian ini tidak untuk mencari ridha Allah". Maka aku pun berkata (di dalam hati) "Sungguh aku akan melaporkannya kepada Nabi □". Aku pun mendatangi beliau ketika beliau berada bersama para sahabatnya, kemudian aku mengatakannya dengan suara pelan. Nabi □ pun merasa berat hati hingga wajahnya berubah sebab marah, sampai aku berharap jika tadi aku tidak jadi memberitahukannya kepada beliau. Kemudian beliau berkata "Sungguh Musa juga pernah disakiti lebih dari pada ini, namun dia bersabar".⁵⁵ (HR. Bukhari: Bab Adab (78) Hadits nomor 6100)

Nabi Musa As juga mengajak kaumnya untuk bersabar atas kezaliman dan kebengisan Fir'aun terhadap golongan mereka. Sebagaimana ucapan beliau yang dilukiskan dalam Al-Qur'an pada Surah al-A'raf [7]: 128 yang berarti "*Musa berkata kepada kaumnya, "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah; diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* Hingga puncaknya, yakni pada waktu yang telah Allah SWT tetapkan. Fir'aun sang diktator bengis dan zalim itu ditenggelamkan di laut merah. Laut tersebut dengan izin Allah SWT membuka jalannya untuk menyelamatkan jiwa nabi-Nya yang mulia bersama golongan orang-orang yang kebersamaannya. Namun tidak untuk Fir'aun, maka ketika Fir'aun sampai pada jalan

⁵⁵ Imam Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârî*, Cet.1, (Beirut: Dar Ibn Katsir, t.tt), hlm. 1526.



di dalamnya, laut tersebut pun kembali menyatu untuk membinasakan ia dan para pengikutnya.

C. Biografi Sayyid Qutub

1. Mengenal Sayyid Qutub

Beliau merupakan seorang pemikir, ilmuwan, sastrawan, juga ahli tafsir. Dikenal memiliki nama lengkap Sayyid Qutub Ibrahim Husain Syadzili. Beliau dilahirkan di desa Mosha, daerah Asyut Negara Mesir, pada tanggal 9 Oktober tahun 1906 M. Kelahiran beliau di daerah yang memegang kuat tradisi agama berpengaruh pada diri Sayyid Qutub, yang menghantarkan beliau menjadi anak yang pandai pada perihal ilmu agama. Sehingga orangtua Sayyid Qutub mendukung bakat dan kecerdasan yang terdapat pada diri putera mereka. Dia merupakan anak pertama dari lima bersaudara yang terdiri dari 2 laki-laki dan 3 perempuan. Ayahnya bernama al-Haj Qutub Ibrahim yang wafat pada saat Sayyid Qutub masih remaja. Ayahnya bergabung dalam keanggotaan Partai Nasionalis Musthafa Kamil. Selain itu beliau juga dikenal sebagai pengelola salah satu majalah yang berkembang pada masanya, yaitu Majalah *al-Liwa'*.⁵⁶

Sayyid Qutub menuliskan persembahan untuk ayah tercintanya pada tulisan beliau yang berjudul *Mushahidat ul-Qiyamah fil Qur'an*, beliau berkata “Sewaktu aku kecil, ayah menancapkan ketaqwaan pada Allah SWT serta rasa khawatir tentang hari akhir dalam hatiku. Engkau tidak pernah memarahiku, tetapi kehidupan sehari-harimu telah menjadi sesuatu guna ditiru bagiku, tentang bagaimana perbuatan seseorang yang selalu terkenang dengan *yaumul hisab*”. Sementara ibunya yang bernama Fathimah merupakan seorang wanita yang taat

⁵⁶ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan ayat Al-Qur'an*, Cet. 2, (Serang: DepdikbudBanten Press, 2015), hlm. 103.



dan memiliki kesungguhan dalam mempelajari Al-Qur'an. Sayyid Qutub menuliskan persembahan tentang ibunya pada buku beliau yang berjudul *at-Taswir ul-Fanni fil Qur'an*, beliau berkata "Keinginan terbesar ibu atas diriku ialah supaya Allah SWT membukakan pintu hatiku untuk mampu menghafalkan Al-Qur'an dan membacakannya di hadapan ibu dengan baik. Saat ini, saya telah berhasil menghafalkan Al-Qur'an. Sehingga dengannya telah terkabul sebagian dari harapan-harapan ibu".⁵⁷ Disebutkan beliau menghafalnya pada usia yang masih dini, yakni pada usianya yang ke-10 tahun. Fatimah kemudian wafat pada tahun 1940 M. Kesedihan Sayyid Qutub atas kepergian ibunya kemudian membuat beliau tergerak untuk menulis sebuah artikel yang beliau beri judul '*ummat*' pada Majalah *al-Athyaf al-Arba'at*. Artikel tersebut memuat kekuatan yang ada pada dirinya saat sang ibu masih hidup dan beban kesedihan yang beliau rasakan atas kematian ibunya.⁵⁸

Sayyid Qutub menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 29 Agustus tahun 1996, bertepatan pada hari senin. Beliau dijatuhi hukuman mati bersama dengan dua orang rekan lainnya, walaupun pada saat itu mendatangkan sikap protes dari setiap bagian dunia Islam.⁵⁹

2. Latar Belakang Pendidikan Sayyid Qutub

Sedari kecil Sayyid Qutub dikenal sebagai anak yang pandai. Selain mendapatkan bimbingan dari keluarganya, beliau juga mendapatkan pendidikan dari pihak luar. Sayyid Qutub mendapatkan pendidikan dasarnya dari sekolah pemerintah, di samping pendidikan yang beliau tempuh dari *kuttab*. Beliau berhasil

⁵⁷ Sayyid Qutub, *Jalan Menuju Kedamaian*, alih bahasa Abdul Halim Hamid, (Jakarta: Cahaya Press, t.tt), hlm. 9-10.

⁵⁸ Andi Rosa, *Tafsir*, hlm. 107.

⁵⁹ Sayyid Qutub, *Jalan*, hlm. 15.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyelesaikannya pada tahun 1918 M. Pada tahun 1921 M beliau melanjutkan pendidikannya ke tingkat *tsanawiyah* di Kairo, Mesir. Pada masa remajanya, ia kemudian tinggal bersama pamannya yakni Ahmad Husain Utsman yang merupakan seorang jurnalis di wilayah Helwan. Dilanjutkan pada tahun 1925 M Sayyid Qutub meneruskan studinya ke institusi diklat keguruan. Beliau kemudian berhasil menyelesaikannya pada tahun 1928 M atau tiga tahun setelahnya. Selanjutnya beliau terus melanjutkan pendidikannya pada tingkatan perguruan tinggi di Universitas *Dâr al-'Ulûm* (sekarang Universitas Cairo). Pada saat itu, tidak semua orang bisa mendapatkan pendidikan di Mesir. Namun, Sayyid Qutub telah membuktikan kesungguhan dan kerja kerasnya. Hal ini diketahui pada tahun 1933 M beliau berhasil mendapatkan gelar sarjananya di bidang pendidikan.⁶⁰

Setelah itu beliau langsung diangkat menjadi dosen di sana. Beberapa tahun setelahnya, beliau diangkat menjadi pengawas sekolah di Departemen Pendidikan. Melalui departemen inilah beliau kemudian dikirim ke Amerika Serikat (AS) dengan tujuan agar beliau mampu mendalami ilmu dalam dunia pendidikan. Beliau mengisi waktu selama dua tahun dengan belajar di tiga kampus secara bersamaan yakni di Wilson'a Teacher's college di Washington, Greeley College di Colorado, dan di Standford University yang berada di California. Beliau banyak berkunjung ke beberapa kota besar yang ada di sana, di samping beliau yang juga pernah mengunjungi Inggris, Swiss, dan Italia selama beberapa minggu. Melalui pengalaman-pengalaman tersebut beliau menyadari tentang adanya kecacatan dalam kehidupan baik dalam aspek ruhani, sosial, maupun bangsa tersebut yang memegang paham materialistis tak bertuhan. Sehingga menjadikan beliau bertambah yakin bahwa hanya Islam yang mampu menyelamatkan manusia dari

⁶⁰ Andi Rosa, Tafsir, hlm. 103-104.



jurang kenistaan.⁶¹ Hingga akhirnya beliau kembali ke negara Mesir dan berkhidmat di sana hingga akhir usia beliau.

3. Karya-karya Sayyid Qutub

Sayyid Qutub dikenal sebagai seorang yang aktif dalam dunia tulis-menulis dan telah melahirkan banyak karya. Tercatat lebih dari 20 karya yang telah beliau hasilkan, yang mana sebagiannya beliau tulis bersama dengan rekannya. Pada mulanya beliau memulai bakatnya ini dengan menulis buku anak-anak. Buku-buku tersebut berisi periwayatan mengenai kisah-kisah nabi maupun kisah tentang sejarah ke-Islaman. Perhatian beliau kemudian meluas, beliau mengembangkannya dengan menulis cerita-cerita pendek, sajak-sajak, kritik sastra, serta artikel lainnya yang diperuntukkan dalam majalah. Akan tetapi beliau tidak menjauhkan dirinya dari Al-Qur'an.⁶² Beliau juga menulis buku-buku yang erat kaitannya dengan Al-Qur'an. Berikut akan pengkaji sebutkan di antara karya-karya beliau, yaitu:⁶³

- a. *Muhimmatu al-Syâ'ir fî al-Hayâh* (Tahun 1932 M)
- b. *Al-Tashwîr al-Fannî fî al-Qur'ân* (Tahun 1945 M)
- c. *Masyâhid al-Qiyâmah fî al-Qur'ân* (Tahun 1947)
- d. *Al-Naqdu al-Adabî: Ushûluhu wa Manâhijuhu*
- e. *Naqdu Kitâbi Mustaqbalî al-Tsaqâfah fî Mishra*
- f. *Thiflun Min Qaryah* (Tahun 1945 M)
- g. *Al-Athayafu al-Arba'ah*
- h. *Asywâk*
- i. *Al-Madînah al-Masyhûrah*

⁶¹ Sayyid Qutub, *Jalan*, hlm. 10-11.

⁶² *Ibid.*, hlm. 15.

⁶³ Andi Rosa, *Tafsir*, hlm. 108-109.



- j. *Al-Qashashu al-Dînî*
- k. *Al-Jadîd fî al-Lughah al-'Arabîyyah*
- l. *Al-Jadîd fî al-Mahfûzhât*
- m. *Al-'Adâlah al-Ijtimâ'îyyah fî al-Islâm* (Tahun 1949 M)
- n. *Ma'arakatu al-Islâm wa Ra'sumaliyyah* (Tahun 1950)
- o. *Al-Salâmu al-Âlami wa al-Islâm* (Tahun 1951 M)
- p. *Nahwa al-Mujtama'in al-Islâmî* (Tahun 1952 M)
- q. *Fî Zhilâl al-Qur'ân* (Tahun 1952 -1964 M)
- r. *Khashâish al-Tashwîr al-Islâm*
- s. *Al-Islâm wa Musykilâtuhu al-Hadlârah*
- t. *Al-Dirâsât al-Islâmiyyah*
- u. *Hâdzâ al-Dîn*
- v. *Al-Musytaqbal li hâdzâ al-Dîn*
- w. *Ma'âlim fî l-Tharîq* (Tahun 1965 M)

4. Metodologi Kitab Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'an*

a. Latar Belakang Penulisan Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'an*

Tafsir ini ditulis oleh Sayyid Qutub semasa beliau mendekam di dalam penjara, tepatnya ketika Mesir berada di bawah pemerintahan Jamal Abdul Naseer sebagai presiden. Beliau mengkaji secara komprehensif ideologi materialistik yang ada dalam kehidupan masyarakat kontemporer, menguak kedustaan mereka dan menawarkan solusinya dengan perspektif Al-Qur'an atas setiap masalah yang timbul. Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'an* ini telah menggugah umat Islam agar mereka mampu membangkitkan dan memperbaharui nilai, sistem, doktrin, peradaban, dan budaya sesuai dengan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



wajah kehidupan Islam. Sebab tabiat Islam yang sebetulnya kepada umat Islam kontemporer untuk memotivasi mereka agar turut serta dalam mendirikan dan mengembangkan Islam, baik secara perseorangan maupun secara bersamaan, bahkan pada tingkatan negara sekalipun. Beliau juga menambahkan penjelasan tentang urgensi umat Islam agar mereka berusaha untuk membangun sebuah gerakan Islam yang bertujuan untuk membangkitkan Islam di seluruh dunia.⁶⁴

Kehadiran kitab tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'an* ditulis dari segala bentuk kesengsaraan dan penyiksaan yang Sayyid Qutub hadapi pada masa itu. Keadaan inilah yang menghantarkan beliau hanya menjadikan Allah SWT sebagai tempat untuk bersandar. Begitu juga penghayatan Al-Qur'an, yakni beliau hidup di bawah naungan Al-Qur'an dengan semua jiwa dan perasaannya.⁶⁵ Masa penulisan tafsir ini sendiri berlangsung dari tahun 1952 M-1964 M. Tepatnya sekitar 12 tahun waktu yang dibutuhkan oleh Sayyid Qutub untuk merampungkan kitab tafsirnya tersebut.

b. Sumber Penafsiran Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'an*

Penafsiran yang dilakukan oleh Sayyid Qutub sumber utamanya yaitu *tafsir Qur'an bil Qur'an* (penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an). Demikian ini dapat dilihat pada saat beliau menafsirkan ayat بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ dalam Surah al-Fatihah [1]: 1, beliau menyandarkan penafsirannya pada Surah al-Hijr [15]: 87. Selain itu beliau juga menjadikan hadits Nabi Muhammad SAW sebagai sumber dalam penafsirannya. Tetapi yang menjadikannya berbeda

⁶⁴Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif)*, alih bahasa Hasan Basri dan Amroeni, Cet. 1 (Jakarta: Penerbit Riora Cipta, 2000), hlm. 80.

⁶⁵Mutia Lestari dan Susanti Vera, "Metodologi Tafsir fi Zhilal al-Qur'an Sayyid Qutub", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 1, 2021, hlm. 50.

dengan tafsir lainnya pada waktu itu adalah dimana beliau tidak mencantumkan sanad dari hadits yang beliau gunakan. Di samping Al-Qur'an dan hadits, tafsir ini juga bersumberkan dari perkataan sahabat dan perkataan para ahli tafsir.⁶⁶

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

c. Metode Penafsiran Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'an*

Adapun metode yang Sayyid Qutub gunakan dalam penafsirannya adalah metode *tahlili*. Demikian ini dapat dilihat dari salah satu tandanya dalam penafsiran, beliau memulainya dengan menafsirkan Surah al-Fatihah yang kemudian ditutup dengan penafsiran pada Surah an-Nas, atau yang sesuai dengan susunan Al-Qur'an secara mushaf bukan sesuai dengan susunan sebab turunnya ayat.⁶⁷

Sayyid Qutub dalam menyusun kitab tafsirnya menggunakan suatu metode penafsiran yang berbeda dari tafsir-tafsir lainnya. Pada tafsirnya beliau menghindari seperti pembahasan bahasa dan tata bahasa, pembahasan ilmu kalam, ilmu fiqh, serta kisah-kisah *israiliyyat* yang lazim dijumpai pada kebanyakan tafsir. Beliau juga tidak ingin menundukkan nash ayat Al-Qur'an pada penemuan-penemuan dan pendapat sains, yang tidak jarang dilakukan oleh mereka yang terlalu bersemangat guna mendekatkan penafsiran ayat Al-Qur'an dengan penafsiran sains. Baginya yang demikian ini dapat menyebabkan ketidak-teraturan pada jalur penyampaian Al-Qur'an yang lurus dan jelas.⁶⁸

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 51

⁶⁸ Abu Bakar Adanan Siregar "Analisis Kritis Terhadap Tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an* Karya Sayyid Qutub", Jurnal Ittihad, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2017, hlm. 258.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





d. Corak Penafsiran Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'an*

Penafsiran yang digunakan oleh Sayyid Qutub dalam kitabnya *fi Zhilal al-Qur'an* menggunakan corak *al-adabiy wal ijtima'i* (yakni penafsiran yang berorientasi pada sastra dan budaya kemasyarakatan), dan corak *ad-dakwah wal harakah* (yakni corak penafsiran yang menitikberatkan pada penyampaian ayat-ayat Al-Qur'an dengan dakwah dengan semua macam strategi pergerakannya yang terkonsep, yakni penuh hikmah, pengajaran yang baik, dan melakukan *mujadalah* sebagai langkah terbaik, sebagai upaya untuk menjauhkan umat dari penyimpangan akidah, ibadah, dan muamalah). Baik corak *al-adabiy wal ijtima'i* maupun corak *harakah wa da'wah* kedua-duanya sama-sama membicarakan dinamika kehidupan sosial umat.⁶⁹

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dari hasil tinjauan pengkaji, maka ada beberapa penelitian yang memiliki tema berdekatan dengan karya ilmiah pengkaji yang berjudul “Analisis Ayat-Ayat Jadal Antara Nabi Musa Dan Fir'aun Secara Konseptual Tentang Ketuhanan Menurut Sayyid Qutub di antaranya yaitu:

1. Jurnal yang ditulis oleh Mohamad Pisal A. Bakar dan Mukhamad Hadi Musolin Subagio dengan judul "*Dakwah Strategik Kepada Pemerintah: Analisis SWOT Terhadap Dakwah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an*", pada Qalam: International Journal of Islamic and Humanities Research, Vol. 1 Issue. 4 2021. Penelitian ini mengkaji tentang strategi dakwah yang dilakukan oleh Nabi Musa dan dinilai telah memenuhi aspek analisis SWOT yaitu aspek kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Hal ini berangkat dari Nabi Musa yang telah dihadapkan dengan beberapa ujian supaya mempunyai kekuatan, serta peluang dalam menyelesaikan

⁶⁹ Afrizal Nur “*Konsistensi*”, hlm. 1-3.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- permasalahan dan ancaman ketika melakukan dakwahnya terhadap pemerintahan. Dengan kesimpulan akhir bahwa Nabi Musa mempunyai enam belas kekuatan, dua peluang, tiga kelemahan, dan sebanyak lima ancaman. Dari aspek-aspek inilah Nabi Musa menyusun sebuah rancangan dakwah yang sesuai dalam menghadapi pemerintahan saat itu.⁷⁰
2. Jurnal yang ditulis oleh Oknita dengan judul "*Nilai-nilai Komunikasi Dalam Dakwah Nabi Musa 'Alaihissalam (Surat Asy-Syu'ara Ayat 16-30)*", pada Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam, Vol. 10 No. 1 Januari-Juni 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi, dengan penjelasan bahwa komunikasi yang terjadi antara Nabi Musa dan Fir'aun merupakan aplikasi dari teori S-R (stimulus respon). Peneliti menyimpulkan bahwa dalam komunikasi yang terjadi di antara Nabi Musa dan Fir'aun, diketahui bahwa Nabi Musa menerapkan metode komunikasi persuasif, sedangkan Fir'aun menggunakan metode komunikasi koersif. Adapun etika dalam membangun komunikasi persuasif yaitu tidak menggunakan data yang palsu, berlandaskan pada alasan yang kokoh dan bersifat masuk akal, serta tidak berdusta.⁷¹
3. Jurnal yang ditulis oleh Tri Tami Gunarti dan Mubarak Ahmadi dengan judul "*STILISTIKA AL-QUR'AN: Memahami Bentuk-Bentuk Komunikasi Dalam Surah Asy-Syu'ara*", pada jurnal Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Volume 4 Nomor 2 Desember 2021. Penelitian ini menitikberatkan kajian pada ayat-ayat yang berkaitan dengan komunikasi Nabi Musa dengan Allah dan Nabi Musa dengan Fir'aun yang terdapat dalam ayat 10-68, dengan tiga pembahasan yaitu

⁷⁰ Mohamad Pisal A. Bakar dan Mukhamad Hadi Musolin Subagio, "*Dakwah Strategik Kepada Pemerintah: Analisis SWOT Terhadap Dakwah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an*", Qalam: International Journal of Islamic and Humanities Research, Vol. 1 Issue. 4 2021, hlm, 55.

⁷¹ Oknita, "*Nilai-nilai Komunikasi Dalam Dakwah Nabi Musa 'Alaihissalam (Surat Asy-Syu'ara Ayat 16-30)*", Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam, Vol. 10 No. 1 Januari-Juni 2020, hlm, 83-84.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

preferensi lafaz, preferensi kalimat atau makna yang lebih disukai dalam sebuah kalimat, dan deviasi atau penyimpangan dari kaidah umum tata bahasa. Dengan hasil penelitian bahwa gaya bahasa yang dipakai dalam Surah asy-Syu'ara yang memuat bentuk-bentuk komunikasi Nabi Musa dengan Allah dan Nabi Musa dengan Fir'aun sangat indah lagi variatif, yang mana keindahan tersebut meliputi tingkatan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Demikian juga bunyi pada akhiran ayat yang memberikan efek terhadap makna dan bernuansa *saja*'.⁷²

4. Tesis yang ditulis oleh Muhamad Bustanul Arifin dengan judul "*Dialog Musa Dengan Allah dan Fir'aun dalam Surah Asy-Syu'ara' (Studi Analisis Stilistika)*". Pada Magister Program Agama dan Filsafat (Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016. Permasalahan yang diangkat oleh peneliti adalah untuk mengetahui gaya bahasa Musa ketika berdialog dengan Allah dan Fir'aun, serta untuk mengetahui persamaan maupun perbedaan dalam dua dialog tersebut sebagai komunikasi vertikal dan horizontal. Peneliti mengkaji dialog tersebut dalam Surah asy-Syu'ara dengan batasan pada analisis fonologi, leksikal, majas, konteks dan kohesi, serta bagaimana kelimanya dipakai dalam alat komunikasi. Dengan kesimpulan bahwa ayat-ayat percakapan tersebut dimuat dalam struktur teks informatif dengan bahasa yang komunikatif. Nabi Musa ketika berkomunikasi dengan Allah sangat hiperbolis, serta rima berakhiran "*un*" dikarenakan tekanan psikologis berat yang terjadi. Sedangkan ketika berkomunikasi dengan Fir'aun, Nabi Musa sudah mampu mengendalikan tekanan

⁷² Tri Tami Gunarti dan Mubarak Ahmadi, "*STILISTIKA AL-QUR'AN: Memahami Bentuk-Bentuk Komunikasi Dalam Surah Asy-Syu'ara'*", *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 4 Nomor 2 Desember 2021, 145-153.



psikologis, sehingga rima ayatnya berakhiran “in”, dan tidak memakai gaya bahasa hiperbolis.⁷³

5. Skripsi yang ditulis oleh Resti Nurhayati dengan judul "*Metode Dakwah Nabi Musa As Kepada Fir'aun dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Zaman Sekarang*". Pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2021. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tematik dengan menitikberatkan kajian pada ayat-ayat yang berkaitan dengan dakwah Nabi Musa yaitu Surah Thaha: 43, 44, 47, Surah An-Nahl: 125, Surah An-Nazi'at: 17,18,19, dll. Dengan kesimpulan bahwa metode dakwah yang diajarkan oleh Allah kepada Nabi Musa adalah metode *qaulan layyinan* (dengan kata-kata lemah lembut dan penuh hikmah) dengan maksud supaya Fir'aun dapat menjadi sadar dan merasa takut.⁷⁴
6. Skripsi yang ditulis oleh Mita Anggraeni dengan judul "*Analisa Jadal Al-Qur'an dalam Tafsir al-Maraghi (Kajian terhadap Ayat-ayat Tentang Perdebatan Musa dan Kaumnya dalam QS. al-Baqarah)*". Pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2020. Peneliti menjelaskan bahwa terdapat empat macam bentuk analisa *jadal* yang dipakai oleh al-Maraghi di dalam menafsirkan Surah al-Baqarah yaitu *al-ta'rifat* (terdapat pada ayat 40, 41, 47, 49, 50, 55, 58, 60, 83, 85, 87, 92), *Qiyas al-Khalf* (terdapat pada ayat 61, 76, 80), *Muqabalat* (terdapat pada ayat 51, 54, 91, 93), dan *tamsil* (terdapat pada ayat 73, 90). Selanjutnya peneliti menjelaskan tentang urgensi dari ayat-ayat yang berisi tentang perdebatan antara Nabi Musa dengan kaumnya di antaranya

⁷³ Muhamad Bustanul Arifin, "*Dialog Musa Dengan Allah dan Fir'aun dalam Surah Asy-Syu'ara' (Studi Analisis Stilistika)*", Tesis Magister, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, vii.

⁷⁴ Resti Nurhayati, "*Metode Dakwah Nabi Musa As Kepada Fir'aun dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Zaman Sekarang*", Skripsi, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun, 2021.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



yaitu guna memberikan kemudahan bagi mereka yang ingin memahami beragam bukti tentang keesaan Allah (terdapat pada ayat-ayat yang memakai bentuk analisis jadal seperti *al-ta'rif* dan *tamsil*). Juga berguna untuk memperkokoh argumen dalam membawa kebenaran (terdapat pada analisis jadal bentuk *muqabalat* dan *al-qiyas*).⁷⁵

7. Skripsi yang ditulis oleh Ridzki Maulana Tuzzahra dengan judul "*Dialog Nabi Musa As Dengan Raja Firaun Tentang Aqidah (Studi Komparatif Pada Tafsir Shafwah At Tafasir dan Tafsir Al Wasith Q.S Asy Syua'ra' Ayat 10-68)*", pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2021. Penelitian ini mengkaji tentang karakteristik kitab tafsir *Shafwah at-Tafasir* dan *Tafsir Al-Wasith*, serta bentuk analisa *jadal* pada Surah asy-Syuara ayat 10-68 pada kedua tafsir tersebut mengenai dialog Nabi Musa dan Firaun tentang aqidah. Dengan hasil penelitian bahwa Muhammad Ali ash-Shabuni di dalam kitabnya *Shafwah at-Tafasir* memakai metode *tahlili*, sementara Wahbah az-Zuhaili di dalam kitab tafsirnya *Al-Wasith* memakai metode *ijmali*. Adapun bentuk *jadal* di dalam kedua kitab tafsir tersebut yaitu, *at-Ta'rifat* (ayat 32, 33, 52, 64, 65, 66), *qiyas al-Khalf* (ayat 25,27, 29), *muqabalat* (ayat 41, 44), dan *tamsil* (ayat 63, 67).⁷⁶

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, memiliki tema yang berdekatan dengan penelitian yang akan pengkaji lakukan, baik dari bentuk karya ilmiah berupa jurnal, tesis, dan skripsi. Namun yang membedakannya adalah bahwa dalam

⁷⁵ Mita Anggraeni, "*Analisa Jadal Al-Qur'an dalam Tafsir al-Maraghi (Kajian terhadap Ayat-ayat Tentang Perdebatan Musa dan Kaumnya dalam QS. al-Baqarah)*", Skripsi, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020, hlm. x.

⁷⁶ Ridzki Maulana Tuzzahra, "*Dialog Nabi Musa As Dengan Raja Firaun Tentang Aqidah (Studi Komparatif Pada Tafsir Shafwah At Tafasir dan Tafsir Al Wasith Q.S Asy Syua'ra' Ayat 10-68)*", Skripsi, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.

penelitian ini pengkaji lebih memfokuskan pembahasan kepada ayat-ayat *jadal* antara Nabi Musa As dan Fir'aun yang terdapat di dalam Surah Asy-Syu'ara [23]: 16-35 yang dikaji menurut Sayyid Qutub dalam karyanya Kitab *Tafsir Fî Zhilâl al-Qur'an*, serta adab *jadal* yang terdapat pada kisah perdebatan keduanya.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*), artinya pengkaji berusaha untuk menghimpun data yang diperoleh melalui berbagai khazanah literatur, untuk selanjutnya dianalisis dalam sebuah bentuk karya ilmiah.

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua katagori, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Data primer yang disajikan yakni yang berkaitan langsung dengan pokok kajian penelitian. Dalam hal ini, data primer yang akan menjadi sumber utama rujukan adalah kitab suci Al-Qur'an dan kitab tafsir. Adapun tafsir yang akan digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *jadal* antara Nabi Musa As dan Fir'aun secara konseptual tentang ketuhanan, berdasarkan pada Kitab Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'an* yang ditulis oleh Sayyid Qutub.

2. Data Sekunder

Data sekunder akan pengkaji sajikan dalam bentuk literatur-literatur yang secara tidak langsung berkaitan dengan pokok pembahasan pengkaji seperti kitab-kitab tafsir maupun hadits, buku-buku, artikel, jurnal, dan lain-lain. Seperti Kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'an al-Karîm* yang ditulis oleh M. Abdul

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islam University of Sultan Yarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Baqi, Kitab *Qashah al-Anbiyâ'* yang ditulis oleh Imad al-Din Abu Fida' Ismail, Buku *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dll.

C Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data guna mendapatkan hasil yang objektif adalah dengan berpedoman pada metode penelitian tafsir *maudhu'i* yang disusun oleh Dr. Abd Hayy al-Farmawi yang terdiri dari tujuh tahapan, yaitu:⁷⁷

1. Memilih atau menentukan tema Al-Qur'an yang akan dikaji secara *maudhu'i*/tematik.
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang telah ditetapkan, baik berupa ayat *makkiyah* maupun ayat *madaniyah*.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara berurutan berdasarkan kronologi masa turunnya ayat, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab al-nuzul*.
4. Mengetahui korelasi/*munasabah* ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing surahnya.
5. Menyusun tema pembahasan dalam sebuah rancangan yang sistematis, sempurna, dan utuh.
6. Menyempurnakan uraian pemaparan dengan hadits jika dibutuhkan, sehingga pemaparan yang dibahas akan menjadi semakin sempurna dan jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara global dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *'am* dan *khash*, antara yang *muthlaq* dan yang *muqayyad*, mensinkronkan

⁷⁷ Abd Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi at-Tafsir al-Maudhu'i*. (Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah, 1997), hlm. 41.

ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu tempat, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau adanya pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat sasaran.

D. Teknik Analisis Data

Teknik yang pengkaji gunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik *content-analysis* (analisis isi). Dimana pengkaji mengumpulkan dan menganalisis muatan kandungan dari Surah asy-Syu'ara [26]: 16-35 menurut Sayyid Qutub dalam Kitab Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'an*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Analisis Ayat-Ayat *Jadal* Antara Nabi Musa Dan Fir'aun Secara Konseptual Tentang Ketuhanan Menurut Sayyid Qutub", maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sayyid Qutub menjelaskan bahwa Nabi Musa As yang merupakan nabi kepada Bani Israil, meminta agar Fir'aun membebaskan mereka dari kezalimannya. Nabi Musa As menghadap Fir'aun dengan membawa risalah sebagai utusan dari Tuhan semesta alam. Fir'aun yang menganggap aneh perkara tersebut lalu merendahkan dan mengingkari kerasulannya, dengan mengatakan Nabi Musa As pun tidak beriman karena tidak pernah menyinggung hal demikian sebelumnya. Fir'aun juga mengingkari Allah SWT sebagai Tuhan yang mengutus nabi-Nya dengan mempertanyakan siapakah tuhan semesta alam, namun berisi penghinaan atas hak Allah SWT. Nabi Musa As kemudian membantah Fir'aun dengan menyusun dua strategi. *Pertama*, dengan menyebutkan sifat-sifat *rububiyah* Allah SWT atas alam semesta, yang mendesak setiap akal sehat untuk mengakui dan merenunginya. *Kedua*, dengan argumentasi materi berupa mukjizat yang Allah SWT sertakan padanya. Penyebutan mukjizat ini sengaja diletakkan di bagian akhir hingga perlawanan Fir'aun mencapai titik puncaknya.
2. Adapun adab *jadal* yang dapat diambil dari kisah perdebatan antara Nabi Musa As dan Fir'aun di antaranya yaitu, menjadikan *jadal* sebagai sarana untuk mengemukakan kebenaran, berargumentasi dengan menggunakan

perkataan yang baik dan penuh kelembah-lembutan, menyimak dengan baik argumentasi yang disampaikan oleh lawan bicara, tidak menjadikan masa lalu seseorang sebagai bahan argumentasi untuk menolak kebenaran yang disampaikan olehnya, tidak melakukan tuduhan maupun ancaman terhadap lawan *jadal*, serta tidak menghasut pihak lain untuk menolak kebenaran dan membenci orang yang menyampaikan kebenaran.

B. Saran

Pengkaji berharap dengan adanya karya ilmiah berupa tesis ini dapat memberikan manfaat, dan menjadi sumbangan dalam perkembangan keilmuan secara global. Serta dapat dijadikan sebagai rujukan terkait pembahasan yang pengkaji paparkan, yakni berkaitan dengan pandangan Sayyid Qutub dalam kitab tafsirnya *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, tentang *jadal* antara Nabi Musa As dan Fir'aun secara konseptual mengenai ketuhanan yang diterangkan dalam Surah asy-Syu'ara, serta adab-adab *jadal* yang termuat pada kisah perdebatan tersebut. Pengkaji menyadari bahwa penelitian yang dilakukan masih jauh dari kata sempurna. Jika ada kebenaran yang terdapat dalam penulisan ini, maka yang demikian itulah yang pengkaji inginkan. Namun jika tidak, pengkaji meminta ampun kepada Allah SWT atas kesalahan yang pengkaji lakukan dan meminta maaf kepada seluruh pembaca. Hanya demikianlah yang mampu pengkaji lakukan sebagai salah satu penyumbang pemikiran dalam penelitian ini bagi mereka yang kedepannya akan lebih menyempurnakan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*.
- Al-Bukhari, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il, *Shahîh al-Bukhârî*, Cet.1. Beirut: Dar Ibn Katsir, t.tt.
- Ad-Dimasyqi, Imaduddin Abu Fida' Isma'il bin Katsir al-Quraisyi, *Qashash al-Anbiyâ'*, alih bahasa Umar Mujtahid, Cet. 1. Jakarta: Ummul Qura: 2013.
- _____, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, alih bahasa M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, Cet. 10. Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017.
- Adil, Abu Abdirrahman, *Syarah al-Kabair Imam adz-Dzahabi*, alih bahasa Yazid Abdul Alim, Cet. 1. Solo: Aqwam, 2009.
- Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*, Cet. 1. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018.
- Al-'Adawy, Musthafa, *Fikih Akhlak*. Qisthi Press, t.tt.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib, *Kamus Al-Qur'an Jilid 1: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) dalam Al-Qur'an*. alih bahasa Ahmad Zaini Dahlan, Cet. 1. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Farmawi, Abd Hayy, *Al-Bidayah Fi at-Tafsir al-Maudhu'I*, Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah, 1997.
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan, *At-Tauhîd ash-Shaff al-Awwal al-'Alî*, alih bahasa Agus Hasan Bashori, Cet. 27. Jakarta: Darul Haq, 2018.
- Al-Ghazali, Imam, *Minhâjul 'Âbidin*, alih bahasa Abu Hamas as-Sasaky, Cet. 1. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013.
- _____, *Ihya' Ulumuddin Jilid I*, alih bahasa Moh. Zuhri, Muqoffin Muctar, Muqorrobin Misbah. Semarang: CV. Asy-Syifa', 2003.
- Al-Hamdi, Muhammad bin Ibrahim, *Akhta' fi Adab al-Muhadatasati wa al-Mujalasati*, alih bahasa Mohammad Yasin Mufid, Cet. 1. Jakarta: Mirqat, 2005.
- Al-Madkhali, Rabi' bin Hadi, *Fiqh Dakwah Para Nabi (Studi Kritis Para Da'i Masa Kini)*, alih bahasa S. Wahyudi ZR, Cet. 1. Bogor, Media Tarbiyah: 2006.
- Al-Mughaini, Ahmad Muhammad Ahmad, *Asmâ al-Anbiyâ'*, alih bahasa Yasir Maqoshid, Cet. 1. Jakarta: Penerbit Akbarmedia, 2011.
- Al-Utsaimin, Muhammad Shalih bin, *Al-Qaulu al-Mufîd 'ala Kitâb at-Tauhîd I*, alih bahasa Kathur Suhardi dan Asmuni, Cet. 11. Bekasi: PT Darul Falah, 2018.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta dimiliki UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Sarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



_____, *Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi*, alih bahasa Umar Mujtahid, Cet. 1. Solo: Ummul Qura, 2013.

- Al-Ussairy, Ahmad, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, alih bahasa Samson Rahman. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004.
- Al-Ushoimi, Sholih, *Syarah al-Adab al-'Asyarah*, alih bahasa Syaiful Muhammad Khadafi.
- Al-Qaththan, Manna, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, alih bahasa Anunur Rafiq El-Mazni, Cet. 1. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Amini, Ibrahim, *Mengapa Nabi Diutus*, alih bahasa Muhammad Ilyas, Cet. 1. Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Muniir Jilid 10*, alih Bahasa Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Cet. 1. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Mu'jam al-Muhfahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Darul Fikr, 2001.
- Baz, Abdul al-Aziz bin Abdullah bin, *Dakwah ke jalan Allah dan Akhlak Seorang Dai*, alih bahasa Abu Salma Muhammad. Jakarta: Multaqa Du'at Indonesia, 1441.
- Harun, Muhammad Yahya, *Sejarah Fir'aun Dalam Al-Qur'an*, Cet. 1. Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1985.
- Haqqi, Ahmad Mu'adz, *Syarah 40 Hadits tentang Akhlak*, alih bahasa Abu Azka, Cet. 1. Jakarta: Pustaka Azzam, 2003.
- Hijazi, Muhammad Mahmud, *Fenomena Keajaiban Al-Qur'an: Kesatuan Tema Dalam Al-Qur'an*, alih bahasa Abdul Hayyie al-Kattani dan Sutrisno Hadi, Cet. 1. Jakarta: Gema Insani, 2010.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Cet. 1. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009.
- Manzur, Ibnu, *Lisan al-Arab Juz 2*. Kairo: Dar al-Hadits, 2003.
- Masyhur, Mustafa, *Qadhiyatut Zhulmi fi Dhauli Kitabi wa Sunati*, alih bahasa Salim Basyarahil, Cet. 4. Jakarta: Gema Insani Press, 1992.
- Rosa, Andi, *Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan ayat Al-Qur'an*, Cet. 2. Serang: DepdikbudBanren Press, 2015.
- Shihab, Quraish *Tafsir al-Mishbâh Volume 10: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syamil, dkk, *Saluni fil Mutarodifat wal Ma'ani*. Semarang, Pesantren Islam al-Irsyad Tengarang, t.tt.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Thantawi, Muhammad Sayyid, *Adab Dialog dalam Islam*, alih bahasa Ahmad Zamroni Kamali dan Abdul Hafidz bin Zaid. Jakarta: Mustaqim, 2004.

Tim Ahli Ilmu Tauhid, *At-Tauhîd li ash-Shaff' ats-Tsânî al-‘Âlî*, alih bahasa Agus Hasan Bashori, Cet. 21. Jakarta: Darul Haq, 2019.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Ushama, Thameem, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif)*, alih bahasa Hasan Basri dan Amroeni, Cet. 1. Jakarta: Penerbit Riora Cipta, 2000.

Qutub, Sayyid, *Fî Zhilâl al-Qur'ân Jilid 7*, alih bahasa As'ad Yasin, dkk, Cet. 1. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

_____, *Fî Zhilâl Al-Qur'an Jilid 5*, Cet. 32. Beirut: Dar al-Syuruq, 2003.

_____, *Keindahan Al-Qur'an yang Menakjubkan*, alih bahasa Bahrun Abu Bakar, Cet. 1. Jakarta: Robbani Press, 2004.

_____, *Jalan Menuju Kedamaian*, alih bahasa Abdul Halim Hamid. Jakarta: Cahaya Press, t.tt.

Zainu, Muhammad Jamil, *Bagaimana Memahami Al-Qur'an*, alih bahasa Salafudin Aj, Cet. 2. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.

Zakariya, Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin, *Mu'jam Mâqayîs al-Lughah 1*. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.

Rujukan Jurnal:

Anam, Ahmad Khoirul, Rumba Triana, Aceng Zakaria, “*Debat Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-ayat tentang Debat)*”, Prosa IAT: Prosiding Al-Hidayah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Anggraeni, Mita, “*Analisa Jadal Al-Qur'an dalam Tafsir al-Maraghi (Kajian terhadap Ayat-ayat Tentang Perdebatan Musa dan Kaumnya dalam QS. al-Baqarah)*”, Skripsi, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Arifin, Muhamad Bustanul, “*Dialog Musa Dengan Allah dan Fir'aun dalam Surah Asy-Syu'ara' (Studi Analisis Stilistika)*”, Tesis Magister, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Bakar, Mohamad Pisal A., Mukhamad Hadi Musolin Subagio, “*Dakwah Strategik Kepada Pemerintah: Analisis SWOT Terhadap Dakwah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an*”, Qalam: International Journal of Islamic and Humanities Research, Vol. 1 Issue. 4 2021.

Fikri, Hamdani Khaerul, “*Jadal Dalam Pandangan Al-Qur'an Dan Pendidikan Konseling*”. Mataram: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Gunarti, Tri Tami, Mubarak Ahmadi, “*STILISTIKA AL-QUR’AN: Memahami Bentuk-Bentuk Komunikasi Dalam Surah Asy-Syu’ara*”, Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Volume 4 Nomor 2 Desember 2021.
- Kadri, Wahab Nur, “*Dialektika Komunikasi pada Debat Pilpres 2019 dalam Perspektif Al-Qur’an*”, El-Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam. Vol.1, No. 01, Januari-Juni 2020.
- Kamarusdiana, Amiruddin Nahrawi, “*Wacana Debat Inklusif: Menyoal Jadal Sebagai Perdebatan Dalam Al-Qur’an*”, Jurnal Al-Ashriyyah, Vol. 5 No. 1 Mei 2019.
- Mutia Lestari, Susanti Vera, “*Metodologi Tafsir fi Zhilal al-Qur’an Sayyid Qutub*”, Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Nur, Afrizal, “*Konsistensi Sayyid Qutb (1906-1966) dengan Corak Tafsir Al Adabiy wal Ijtima’iy dan Dakwah wal Harakah*”, Tajdid: Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan, Vol. 24 No. 1, 2021.
- Nurhayati, Resti, “*Metode Dakwah Nabi Musa As Kepada Fir’aun dalam Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Zaman Sekarang*”, Skripsi, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun, 2021.
- Oknita, “*Nilai-nilai Komunikasi Dalam Dakwah Nabi Musa ‘Alaihissalam (Surat Asy-Syu’ara Ayat 16-30)*”, Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam, Vol. 10 No. 1 Januari-Juni 2020.
- Sholeh, Moh. Jufriyadi, “*Etika Berdialog dan Metodologi Debat Dalam Al-Qur’an*”, Jurnal El-Furqania Vol. 3 No. 2 Agustus 2016.
- Siregar, Abu Bakar Adanan, “*Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an Karya Sayyid Qutub*”, Jurnal Ittihad, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2017.
- Tuzzahra, Ridzki Maulana, “*Dialog Nabi Musa As Dengan Raja Firaun Tentang Aqidah (Studi Komparatif Pada Tafsir Shafwah At Tafasir dan Tafsir Al Wasith Q.S Asy Syua’ra’ Ayat 10-68)*”, Skripsi, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.

TOEFL
SCORE

ENGLISH VERSITY

In Collaboration with Al Azhar English Academy SK DIKNAS : 421.9/566/418.20/2020

CERTIFICATE

of Achievement

Dina Indriani

Registration No. : 0299/ST/EV/KI/1/2022

Date of Birth : Nov 26 1997

Place : Tembilahan

Gender : Female

Native Country : Indonesia

Native Language : Indonesia

Has achieved the following scores in TOEFL:
(Test of English as A Foreign Language)

Listening Comprehension : 59

Structure & Written Expression : 50

Reading Comprehension : 46

Total Score : 517

Test date : Jan-16-2022

Valid Until : Jan-16-2024



Director of TOEFL Program,

Muhammad Rizal
Muhammad Rizal, M.A.



Jl. Cempaka No. 22 Dsn. Tegalsari Ds. Tulungrejo Kec. Pare Kab. Kediri Kode Pos : 64212
© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

AL-AZHAR CENTER PARE
Pusat Pengembangan Bahasa Arab Al Azhar
SK DIKNAS Nomor 421.9/565/418.20/2020



شهادة

اختبار اللغة العربية لغير الناطقين بها
تشهد هذه الدورة أن :

Dina Indriani

Tembilahan, 26 November 1997

قد حصل / حصلت على تقدير :

(573)

جيد جدا

فهم السموع	:	61
فهم التراكيب والتعبيرات	:	52
فهم المقروء	:	59

في اختبار اللغة العربية لغير الناطقين بها الذي قام بها
مركز تعليم اللغة العربية الأزهري - كاديري

تاريخ الإصدار : يوم الأحد، ١٦ من يناير ٢٠٢٢ م
رقم الوارد : 0206/TOAFL/ACP/1/2022 :

State Islamiyah Al-Azhar Pare
Kasim Riau



© Hak cipta milik UIN Suska Riau
Direktur Program TOAFL

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.









UIN SUSKA RIAU

KARTU KONTROL KONSULTASI

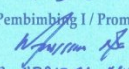
BIMBINGAN TESIS / DISERTASI MAHASISWA

NAMA	: DINA IMDRIAH
NIM	: 22090222099
PROGRAM STUDI	: HUKUM KELUARA
KONSENTRASI	: TAFSIR HADITS
PEMBIMBING I / PROMOTOR	: Dr. Afrizal Nur. M.S
PEMBIMBING II / CO PROMOTOR	: Dr. Masyhuri Putra Lc. MA
JUDUL TESIS/DISERTASI	: BANTAHAN AL-OTUBA'AH (ANALISIS AYAT-ayat Badat Antara Nabi Musa dan Firman secara Konseptual Terhadap Ketuhanan Menurut Sayyid Qutub)







PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

KONTROL KONSULTASI BIMBINGAN TESIS / DISERTASI*				
No.	Tanggal Konsultasi	Materi Pembimbing / Promotor*	Paraf Pembimbing / Promotor*	Keterangan
1.	14/03/2022	Pembacaan Proposal Tesis		
	06/04/2022	Perbaikan Proposal		
	19/04/2022	Perbaikan tahap I		
	10/06/2022	Perbaikan tahap II		
	26/06/2022	Perbaikan tahap III		
	27/06/2022	Perbaikan Keseluruhan		

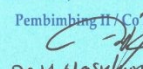
Catatan: *Coret yang tidak perlu

Pekanbaru, 29 Juni 2022
Pembimbing I / Promotor*

DR. AFRIZAL NUR. M. S.

KONTROL KONSULTASI BIMBINGAN TESIS / DISERTASI*

No.	Tanggal Konsultasi	Materi Pembimbing / Promotor*	Paraf Pembimbing / Co Promotor*	Keterangan
1.	19/03/2022	Pembacaan Proposal Tesis		
2.	10/04/2022	Revisi Proposal		
3.	27/04/2022	Perbaikan Metodologi Bab II		
4.	11/05/2022	Revisi tahap I		
5.	23/05/2022	Revisi tahap II		
6.	1/7/2022	Revisi Thesis secara keseluruhan		

Catatan: *Coret yang tidak perlu

Pekanbaru, 1-7-2022
Pembimbing II / Co Promotor*

Dr. H. Masyhuri Putra, Lc. MA



RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Dina Indriani
Tempat/Tgl. Lahir : Tembilahan, 26 November 1997
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat Rumah : Mustamindo, Jl. Mahasantri, Tampan, Pekanbaru.
Nama Orangtua : Si'ef (Ayah)
: Nurdiana (Ibu)

RIWAYAT PENDIDIKAN:

SD 035 Tembilahan : Lulus Tahun 2010
MTsN 094 Tembilahan : Lulus Tahun 2013
SMA PP. Babussalam Pekanbaru : Lulus Tahun 2016
S1 UIN SUSKA RIAU : Lulus Tahun 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.